

**UPAYA GURU BK DALAM MENGEMBANGKAN KONTROL
DIRI SISWA *BROKEN HOME* DI MTS NU 02 AL MA'ARIF
BOJA KENDAL (Analisis Bimbingan Konseling Islam)**

Proposal skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)



Oleh:

Ucha Amalia

131111055

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eksemplar

Hal : *Persetujuan Naskah Proposal Skripsi*

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara:

N a m a : Ucha Amalia
NIM : 131111055
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Upaya Guru BK dalam Mengembangkan Kontrol Diri Siswa Broken Home di MTS NU 02 Al Maarif Boja Kendal (Analisis Bimbingan Konseling Islam)

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I
Bidang Metodologi dan Tata Tulis
Materi

Pembimbing II
Bidang Substansi



Abdul Sattar, M.Ag
S.Sos.I, NIP:197308141998031001
NIP:19820302 200710 2 001

Hasyim Hasanah

ii

SKRIPSI
UPAYA GURU BK DALAM MENGEMBANGKAN KONTROLDIR.I SISWA
BROKEN HOME DI MTS NU 02 AL MAARIF BOJA KENDAL (ANALISIS
BIMBINGAN KONSELING ISLAM)

Disusun Oleh:

Ucha Amalia 131111055

telah dipertahankan di depan Dewan
Penguji

pada tanggal 28 Desember 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Sekretaris/Penguji II



Dr. Saifuddin, M.Ag.
Sattar, M.Ag.
NIP. 19751203 2003121 002
1 001

H. ADQUI
NIP.19730814 199803

Penguji III

Penguji IV



Komarudin, M.Ag.
S.Sos.I M.S.I
NIP. 19680413200003 1 001
009

Dr. Hasyim Hasanah,
NIP. 19801002 200901 1

Pembimbing I

Mengetahui

Pembimbing II



H. Abdul Sattar, M. Ag.
S, Sos. I M. S. I

NIP. 19730814 199803 1 001
001



Dr. Hasyim Hasanah,

NIP. 19820302 2007102

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi
Paola Junat, 05
Maret 2021



Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ucha Amalia

NIM : 131111055

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Konsentrasi : BK Sekolah

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi lainnya. Pengetahuan di peroleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang,28
Desember 2020

Ucha
Amalia
NIM
:131111055

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah mari kita panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq, Hidayah serta Inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang memberikan cahaya terang bagi umat Islam dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam perjalanan penulis skripsi ini telah banyak hal yang dilalui oleh penulis yang bersifat cobaan, godaan, tantangan, dan lain sebagainya yang sangat menguras energi cukup lumayan banyak. Alhamdulillah akhirnya dapat membuahkan hasil selesainya skripsi ini dengan judul **“Upaya Guru BK dalam Mengembangkan Kontrol Diri Siswa Broken Home di MTS NU 02 Al Maarif Boja Kendal (Analisis Bimbingan Konseling Islam)”**. Untuk itu tidak ada kata

yang pantas penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu proses pembuatan skripsi ini kecuali dengan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag.**, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. **Dr. Ilyas Supena, M.Ag.**, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta Wakil Dekan I, II, dan III yang telah membantu proses belajar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Ibu Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I, selaku Ketua Jurusan BPI dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku Sekretaris Jurusan BPI yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
4. Bapak Abdul Sattar M.Ag., selaku pembimbing bidang substansi bidang tata tulis, dan Ibu Hasyim Hasanah, S.Sos.I., M.S.I selaku pembimbing bidang materi
5. metodologi dan tata tulis yang meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada peneliti sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta para staf karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu dalam penyelesaian proses perkuliahan dan lain sebagainya selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
7. Ayahanda, Ibunda, Saudara-saudaraku serta Kawan-kawanku, yang senantiasa memberikan motivasi dan mendo'akan di setiap perjalanan penulis dalam menjalani hidup.
8. Sahabat-sahabat penulis, Mukaromah, Fitriya, Anis Rimalatri, Rinawati, Ahmad Sarofi. Sri Indah Wardani, Dwi Kurnia Sari, Ananda Cahyanie Nugraheni . Kalian adalah sahabat terbaik yang penulis miliki.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dan yang telah membantu

Semoga kebaikan dan keikhlasan semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini mendapat balasan dari Allah SWT. Akhirnya kepada Allah

penulis berharap, semoga apa yang telah ada dalam skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis secara pribadi dan para pembaca umumnya. *Amin.*

Semarang, 28 Desember 2020

Penulis,

Ucha Amalia

131111055

PERSEMBAHAN

Hasil karya ini penulis persembahkan teruntuk:

1. Bapak Syafii dan Ibu Revita Dwi Rahayu yang selalu memberikan nasehat, doa dan dukungannya yang selalu menjagaku, mengajariku, serta membimbingku selama ini. Terima kasih atas segala hal yang telah engkau berikan kepada Ananda. Adiku Muhammad Aun Falah tercinta,

terimakasih atas dukungan, motivasi, dan semangatnya. Berkat doa mu Allah limpahkan kenikmatan yang tak terhingga untukku.

2. Almamater tercinta, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Semoga karya ini, menjadi bakti dan pengabdian kepada almamater.

Vii

MOTTO

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ٢٨

Artinya : *Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah lah pahala yang besar (QS al Anfal ayat 28).*

ABSTRAK

“Upaya Guru BK dalam Mengembangkan Kontrol Diri Siswa *Broken Home* di MTS NU 02 al Ma’arif Boja Kendal (Analisis Bimbingan Konseling Islam)”. Keluarga *broken home* adalah keluarga berantakan akibat orang tua tidak peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak memperhatikan anak-anaknya baik masalah di rumah, sekolah, sampai pergaulan mereka di lingkungan masyarakat. Kondisi *broken home* juga bisa diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan sering terjadi perselisihan. Kondisi ini menimbulkan dampak yang besar terutama bagi anak-anak. Anak akan menjadi murung, sedih yang berkepanjangan, dan malu. Selain itu anak juga akan kehilangan pegangan serta panutan dalam masa transisi menuju kedewasaan. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui kondisi kontrol diri siswa *broken home* di MTS NU 02 Al Maarif Boja Kendal (2) untuk mengetahui dan mendiskripsikan kontrol diri siswa *broken home* di MTS NU 02 Al Maarif Boja Kendal.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah guru BK dan siswa *broken home* MTs NU 02 Al Maarif. Data primer adalah wawancara dan observasi. Data sekunder adalah buku, jurnal, majalah, surat kabar dan lain-lain yang relevan dengan judul penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data meliputi: data *reduction*, data *display*, *conclusion* dan *verification*.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) Kondisi kontrol diri siswa *broken home* di MTS NU 02 Al Maarif Boja banyak yang tidak dapat mengontrol dirinya seperti bersikap seenaknya, tidak disiplin di dalam kelas. Mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena semata-mata hanya ingin mendapatkan simpati dari teman-teman bahkan guru-guru mereka, mudah tersinggung ketika dikritik apalagi diejek temannya, cepat marah bahkan berkelahi. (2) Upaya guru BK dalam mengembangkan kontrol diri siswa *broken home* di MTS NU 02 Al Maarif Boja Kendal bila dilihat dari aspek metode bimbingan konseling Islam sudah sesuai. Hal ini karena bimbingan dan konseling Islam bila diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi, pengelompokannya menjadi: metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung dan metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung. Dilihat dari aspek metode, bahwa bimbingan dan konseling di MTs NU 02 Al-Ma’arif Boja menggunakan metode langsung yang dalam hal ini metode individual. Demikian pula, pelaksanaan konseling individual dalam mengembangkan kontrol diri siswa *broken home* di MTS NU 02 Al Maarif Boja ditinjau dari perspektif tujuan bimbingan dan konseling Islam maka pelaksanaan konseling individual sudah sesuai dengan tujuan umum dan tujuan khusus bimbingan dan konseling Islam.

Kata Kunci: Guru BK, Kontrol Diri, *Broken Home*, Bimbingan Konseling Islam

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul **“UPAYA GURU BK DALAM MENGEMBANGKAN KONTROL DIRI SISWA BROKEN HOME DI MTS NU 02 AL MA’ARIF BOJA KENDAL (Analisis Bimbingan Konseling Islam)”** ini, disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Abdul Sattar, S Ag. M.Ag selaku Dosen pembimbing I dan Ibu Hasyim Hasanah, M.Si selaku Dosen pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Ema Hidayanti, S.sos.I.,M.S.I. selaku kajur BPI Fakultas Dakwah dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. selaku sekjur BPI Fakultas Dakwah UIN Semarang.

5. Seluruh dosen, staf dan karyawan di lingkungan civitas akademik Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan yang baik serta membantu kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Kepala perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah yang telah memberikan pelayanan perpustakaan dengan baik.
7. Teman-temanku mahasiswa UIN Walisongo Semarang, khususnya kepada mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang. Terutama ditujukan kepada teman-temanku di jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan yang ideal dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca pada umumnya.

Nasrun Minallah Wafathun Qorieb

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 25 Juni 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II: KONTROL DIRI, <i>BROKEN HOME</i> DAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM	

A. Kontrol Diri.....	17
1. Pengertian Kontrol Diri.....	17
2. Faktor, Jenis dan Aspek Kontrol Diri	18
3. Ciri-ciri Kontrol Diri dan Prinsip-prinsip dalam Mengendalikan Diri.....	20
B. <i>Broken Home</i>	23
1. Pengertian <i>Broken Home</i>	23
2. Ciri-ciri <i>Broken Home</i>	24
3. Faktor Penyebab dan Dampak Anak Keluarga <i>Broken Home</i>	25
C. Bimbingan Konseling Islam	27
1. Pengertian Bimbingan.....	27
2. Pengertian Konseling	29
3. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Konseling Islam	30
4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam	33
D. Upaya Guru BK dalam Mengembangkan Kontrol Diri Siswa <i>Broken Home</i>	36

BAB III: GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja.....	41
1. Profil Singkat MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja	41
2. Visi, Misi dan Tujuan	41
3. Keadaan Guru dan Karyawan.....	43
4. Data Siswa Siswi	44
5. Struktur Organisasi Sekolah.....	48
6. Peraturan Tata Tertib MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja.....	49
B. Kontrol Diri Siswa <i>Broken Home</i> di MTS NU 02 Al Maarif Boja Kendal	52
1. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa.....	52
2. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan	54
3. Keadaan Guru Bimbingan Konseling	56
C. Upaya Guru BK dalam Mengembangkan Kontrol Diri Siswa	

<i>Broken Home</i> di MTs NU 02 Al Ma'arif Boja Kendal	57
D. Hasil Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kontrol Diri Siswa <i>Broken Home</i> di MTs NU 02 Al Ma'arif Boja Kendal	63
BAB IV: ANALISIS UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGEMBANGKAN KONTROL DIRI SISWA BROKEN HOME	
A. Analisis Kondisi Kontrol Diri Siswa <i>Broken Home</i> di MTS NU 02 Al Maarif Boja Kendal	67
B. Analisis Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kontrol Diri Siswa <i>Broken Home</i> di MTS NU 02 Al Maarif Boja Kendal bila Dilihat dari Aspek Metode Bimbingan Konseling Islam	76
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	93
B. Saran-Saran	94
C. Penutup	95

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak. Keluarga mempunyai beberapa fungsi pendidikan, fungsi sosial, fungsi perlindungan dan lain-lain. Fungsi-fungsi keluarga tersebut akan terlaksana dengan baik ketika keluarga dalam keadaan harmonis. Pada keluarga harmonis, anggota keluarga akan merasa bahagia karena hidup dalam kehangatan cinta dan kasih sayang. Keluarga memiliki dampak yang besar dalam pembentukan perilaku individu serta membangun ketenangan dalam benak anak-anak, melalui keluarga anak-anak mendapatkan Bahasa, nilai-nilai, serta kecenderungan mereka. Keluarga menyumbang secara langsung pada pembangunan peradaban umat manusia dan hubungan asosiatif di antara orang-orang. Keluarga akan membawa seseorang untuk belajar prinsip-prinsip sosiologi serta kaidah etika dan moralitas. Keluarga juga merupakan sebab tetap eksisnya banyak profesi dan karier yang orang tua transfer pada anak-anak mereka (Qarashi, 2003:46).

Kenyataannya tidak semua anak hidup dalam lingkungan keluarga yang harmonis. Banyak anak yang hidup dalam keluarga yang *broken home* dengan penyebab yang bermacam-macam, misalnya orang tua bercerai, ketidakdewasaan orang tua, orang tua yang sibuk dengan kegiatannya sendiri dan lain-lain. Anak yang tinggal dalam keluarga *broken home* ini banyak yang mengalami hambatan dalam mencapai perkembangannya yang optimal. Anak yang *broken home* ini banyak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dan hal ini berakibat buruk terhadap mental anak, perilaku anak dan prestasi belajar anak. Tidak sedikit anak-anak yang *broken home* mengkonsumsi narkoba, lebih parah lagi melakukan seks bebas dan perilaku-perilaku lainnya yang lebih mengarah kepada tindakan negatif.

Keluarga *broken home* akan membentuk anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga anak cenderung melakukan tindakan kenakalan. Anak korban *broken home* akan mengalami gangguan emosional bahkan neurotik. Anak korban keluarga *broken home* juga sering ditemui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang

baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru (Willis, 2011: 66).

Berinteraksi dengan orang lain membuat seseorang akan berusaha menampilkan perilaku yang di anggap paling tepat bagi dirinya, yaitu perilaku yang dapat menyelamatkan interaksinya dari akibat negatif yang dilakukannya. Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan mengatasi berbagai hal yang merugikan yang mungkin berasal dari luar (rakhmat, 2005:105).

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ٢٨

Artinya : *Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah lah pahala yang besar (QS al Anfal ayat 28).*

Ayat di atas menjelaskan tentang cobaan dan ujian dari Allah bagi kalian, dan Dialah yang memberikannya kepada kalian untuk melihat secara nyata, apakah kalian bersyukur kepada-Nya atas semuanya itu dan menggunakannya dalam jalan ketaatan kepada-Nya, atukah kalian sibuk dengan semuanya itu hingga kalian melalaikan-Nya dan menjadikan semuanya sebagai ganti dari-Nya. Kepada orang tua terhadap anak-anaknya hendaklah bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah SWT. Jika anak yang dididik mengikuti ajaran Islam dengan baik, maka orang tua akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari hasil ketaatan mereka. Ketahuilah pula wahai orang-orang yang benar-benar beriman, bahwa cobaan hidup itu di antaranya disebabkan oleh cinta yang berlebihan pada anak-anak kalian. Maka, janganlah cinta pada anak dan harta benda itu melebihi cinta kalian pada Allah, karena hal yang demikian itu akan merusak urusan kalian. Ketahuilah bahwa pahala Allah jauh lebih besar daripada harta dunia dan anak keturunan.

Dari sebuah keluarga yang kurang harmonis maka seorang anak masa pertumbuhan akan hidup dalam kondisi yang tidak nyaman. Mereka akan lebih banyak melamun tentang kondisi yang terjadi dalam rumahnya, mereka pun akan semakin malas untuk belajar yang mengakibatkan prestasi belajar mereka rendah sehingga kurang berhasil dalam pembelajaran. Keadaan anak yang seperti ini biasa di sebut anak broken home. broken home berasal dari dua kata yaitu broken dan home. Broken berasal dari kata break yang berarti keretakan, sedangkan home mempunyai arti rumah atau rumah tangga (Echols, 1996:81).

Menurut hasil survey dengan guru BK (Ibu Dwi Susiloningtyas) menyatakan bahwa siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Nadlatul Ulama (NU) 02 Al Maarif Boja Kendal yang *broken home* banyak yang tidak dapat mengontrol dirinya seperti bersikap seenaknya, tidak disiplin di dalam kelas, mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena semata-mata hanya ingin mendapatkan simpati dari teman-teman bahkan guru-guru mereka, mudah tersinggung ketika dikritik apalagi diejek temannya, cepat marah bahkan berkelahi, minum-minuman keras, terlambat, membolos saat pergantian jam pelajaran, bersikap kurang sopan terhadap guru, meremehkan dan membantah guru, tidak mengerjakan tugas, membuat gaduh, kluyuran, berdandan berlebihan, membuat status kasar, mengupload foto kurang sopan di media sosial, shalat bolong-bolong, mengaku haid saat diajak jamaah shalat dzuhur atau dhuha (berbohong), dan berkelahi (adu mulut). Perilaku yang dilakukan oleh konseli tentunya tidak sesuai dengan peraturan yang sudah ditentukan oleh sekolah begitu pula dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Jika perilaku tersebut dibiarkan tentunya akan semakin memperburuk perkembangan kejiwaan, sosial dan prestasi belajar siswa yang berimbas pada kegagalan dalam studi oleh konselil (Wawancara dengan Susiloningtyas, 27/12-2019).

Perilaku siswa-siswa tersebut menunjukkan ciri-ciri individu yang memiliki kontrol diri negatif adalah (1) peka terhadap kritikan, orang ini sangat tidak tahan terhadap kritikan dan mudah marah, (2) *responsive* sekali terhadap pujian, orang ini merespon segala macam perkataan yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatian, (3) sikap hiperkritis, orang ini selalu mengeluh, mencela dan meremehkan apapun dan siapapun, individu ini tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain, (4) cenderung tidak disukai orang lain, (5) bersikap pesimis terhadap kompetisi, orang ini tidak bersaing dengan orang lain dalam berprestasi karena ia menganggap tidak akan berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya (Rakhmat, 2005:105).

Calhoun (1990), mengemukakan dua alasan yang mengharuskan individu mengontrol diri secara kontinu. *Pertama*, individu hidup bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. *Kedua*, masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Ketika berusaha memenuhi

tuntutan, dibuatkan pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Perkembangan ilmu dan teknologi yang disertai dengan perkembangan sosial budaya yang berlangsung dengan deras menyebabkan peranan guru menjadi meningkat dari sebagai pengajar menjadi sebagai pembimbing (konselor). Tugas dan tanggung jawab guru menjadi lebih meningkat terus, yang kedalamannya termasuk fungsi-fungsi guru sebagai perancang pengajaran, pengelola pembelajaran, pengarah pembelajaran, pembimbing (konselor), pelaksana kurikulum (Sukardi, 2008:24)

Anak-anak dan remaja tidak mungkin mampu mengasuh dan mengurus dirinya sendiri. Karena mereka membutuhkan satu orang tua dan pengasuh. Dalam kehidupan keluarga kebutuhan kebutuhan anak secara umum dapat dipenuhi, antara lain rasa aman, keselamatan dan makanan. Keluarga juga memberikan lingkungan yang kondusif, di dalamnya anak dapat menjalani tahap-tahap pertumbuhan yang normal dan pembelajaran dari orang tua dan pengasuh melalui peragaan atau pengajaran langsung (Gerald, 2010: 80).

Berdasarkan latar belakang diatas maka peran guru BK sangat penting dalam memberikan pelayanan berupa konseling individu. Konseling individu tersebut dilakukan agar siswa yang terkena masalah bisa terbantu menyelesaikan masalahnya, seperti studi kasus yang terjadi di MTs. NU 02 Al-Ma'arif Boja dimana guru BK fokus mengembangkan kontrol diri siswa *broken home*. Atas dasar ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul UPAYA GURU BK DALAM MENGEMBANGKAN KONTROL DIRI SISWA BROKEN HOME DI MTS NU 02 AL MA'ARIF BOJA KENDAL.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kondisi kontrol diri siswa *broken home* di MTS NU 02 Al Maarif Boja Kendal?

2. Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kontrol diri siswa *broken home* di MTS NU 02 Al Maarif Boja Kendal bila dilihat dari aspek metode bimbingan konseling Islam?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan kontrol diri siswa *broken home* di MTS NU 02 Al Maarif Boja Kendal.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis upaya guru BK dalam mengembangkan kontrol diri siswa *broken home* di MTs NU 02 Al Maarif Boja Kendal dilihat dari aspek metode bimbingan konseling Islam.

C. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara praktis maupun teoritis:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan memperkaya khasanah keilmuan di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang berkaitan dengan upaya guru BK dalam mengembangkan control diri siswa broken home di MTs NU 02Al Maarif Boja Kendal.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan informasi mengenai upaya guru BK dalam mengembangkan kontrol diri siswa broken home di MTs NU 02 Al Maarif Boja Kendal. Sehingga bisa di gunakan sebagai bahan pengembangan dan penelitian di masa mendatang.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka dapat diambil tinjauan pustaka yang ada relevansinya dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama Penelitian Oleh, Erna Retnaningsih (2016) yang berjudul “*Pengembangan Konsep Diri Positif Siswa Broken Home melalui Konseling Kelompok Islami (Studi Eksperimen Siswa SMP 2 Bantul) tahun pelajaran 2015/2016*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok islami dalam mengembangkan konsep diri positif siswa *broken home* di SMP 2 Bantul tahun pelajaran 2015/2016. Jenis penelitian adalah eksperimen dengan pendekatan konseling realitas berbasis Islam yang dirancang menggunakan *one group pre-test and post-test design* (desain perilaku ulang) dengan mengukur sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan. Hasil penelitian ini mengenali setiap kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Setelah mengetahui mengenali kelebihan dan kekurangan yang dimiliki siswa belajar untuk menerima dan menghargai kelebihan dan kekurangan tersebut sehingga akan dapat meningkatkan penerimaan diri siswa. Adapun persamaannya dengan penelitian peneliti adalah sama-sama melakukan penelitian terhadap siswa *broken home*. Perbedaannya terletak pada strategi dan layanan yang digunakan.

Kedua penelitian ini dilakukan oleh Dani Erfian (2014).” Efektivitas Metode Kontrol Diri untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Siswa Broken Home di SMK PI Ambarukmo 2014”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Metode Kontrol Diri dalam Meningkatkan Penerimaan Diri Siswa Broken Home di SMK PI Ambarukmo. Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan eksperimen kuasi. Desain penelitian yang digunakan yaitu *pretest-postest group design*. Pemilihan subyek menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun persamaannya dengan peneliti adalah sama-sama meneliti metode kontrol diri yang dimiliki siswa. Perbedaannya terletak pada penerimaan diri siswa yang *broken home*.

Ketiga penelitian ini dilakukan oleh Fidiana Naili Rohmati dengan judul “*Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Delinquency pada Remaja di SMP Bhakti Turen Malang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja, dan sejauh mana hubungan kedua variabel tersebut. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa laki-laki SMA Muhammadiyah Rengat. Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku *delinquency* pada remaja di SMP Bhakti Turen Malang. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang mengembangkan kontrol diri

yang dialami siswa. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti membahas keterkaitan antara kontrol diri dengan perilaku delinquency.

Keempat penelitian ini dilakukan Zikenia Suprapti (2011).“Mengatasi Kenakan Remaja pada Siswa Broken Home Melalui Konseling Realita di SMP 4 Pekalongan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *Upaya dan Keberhasilan dalam Mengatasi Kenakalan Remaja pada Siswa Broken Home melalui Konseling Realita*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan dengan melaksanakan dua siklus. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah dua orang siswa *broken home* dan melakukan perilaku kenakalan remaja. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan melakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi berupa rekap absensi dan catatan pelanggaran siswa. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan dua siswa SMA Negeri 4 yang menjadi konseli melakukan perilaku kenakalan remaja Bentuk perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh kedua konseli yaitu membolos, berkelahi, merokok, berbohong dengan memalsukan surat ijin, merusak sarana dan lingkungan sekolah, tidak disiplin dalam proses KBM, sering terlambat masuk kelas atau sekolah, pakaian tidak sesuai ketentuan sekolah, dan tidak mengerjakan tugas dari guru. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah kesamaan dalam meneliti kenakalan siswa korban broken home, namun perbedaannya adalah bagaimana upaya menangani kenakalan siswa korban broken home dan metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Demikian juga berbeda pada 14 siswa yang diteliti yaitu siswa MTs NU Al Ma'arif Boja Kabupaten Kendal.

Kelima penelitian ini dilakukan oleh Yayun Sutrisno (2010) dengan judul “Hubungan antara Kontrol Diri dengan Intensi Kenakalan Remaja pada Siswa laki-laki SMA Muhammadiyah Rengat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan kedua variabel tersebut. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kenakalan remaja pada siswa laki-laki SMA Muhammadiyah Rengat. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas tentang kontrol diri dan hubungannya. Perbedaannya adalah terletak pada subjek yang diteliti oleh peneliti yaitu hanya siswa laki-laki yang diteliti oleh peneliti.

Keenam, penelitian Ariyanto (2013) dengan judul: “Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Akhlak Terpuji Peserta Didik di MTS NU 02 Al-Ma’arif Boja Kendal”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam membentuk akhlak terpuji peserta didik yang meliputi bidang-bidang pelayanan BK, jenis BK, jenis layanan BK, dan kegiatan pendukung BK. Jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTs NU 02 Al-Ma’arif Boja sudah terlaksana dengan baik namun yang menjadi kendala adalah sarana dan prasarana yang kurang memadai, jumlah guru BK yang sedikit serta antusias peserta didik yang sangat minim dalam bimbingan dan konseling. Adapun persamaannya dengan penelitian saat ini adalah sama-sama melakukan penelitian terhadap bimbingan dan konseling Islam. Perbedaannya, penelitian Aryanto tidak membahas upaya guru BK dalam mengembangkan kontrol diri siswa *broken home* di MTs NU 02 Al Maarif Boja Kendal.

Berdasarkan beberapa literatur yang telah penulis kaji memang belum ada penelitian yang membahas secara khusus tentang Upaya Guru BK dalam Mengembangkan Kontrol Diri Siswa Broken Home di MTs NU 02 Al Maarif Boja Kendal. Namun ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti susun. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini bukanlah satu-satunya peneliti yang membahas tentang Upaya Guru BK dalam Mengembangkan Kontrol Diri Siswa *Broken Home*.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang fenomena apa yang dialami oleh subyek penelitian secara keseluruhan dan dengan cara deskriptif (Moleong, 2013: 6). Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Bungin (2006: 65) metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak sesuai dengan keadaan yang terjadi.

Penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya: perilaku, persepsi, dan motivasi (Moleong, 2013:6). Dengan demikian penelitian ini bermaksud mengungkapkan fakta-fakta yang tampak di lapangan dan digambarkan apa adanya. Dalam hal ini peneliti hanya mengungkapkan sesuai apa yang terjadi di lapangan untuk dapat memberikan penjelasan terhadap pokok masalah yang sedang diteliti, seperti mendeskripsikan terkait upaya guru bk dalam mengembangkan kontrol diri siswa *broken home*.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah subyek dari mana data-data tersebut diperoleh (Arikunto, 2002: 120). Dengan kata lain, sumber data adalah orang, benda, atau objek yang dapat memberikan data, informasi, fakta dan realitas yang terkait/relevan dengan apa yang dikaji atau diteliti. Sumber data penelitian ini adalah guru BK dan siswa broken home MTs NU 02 Al Maarif. Berdasarkan pada keterangan tersebut sebagai jenis datanya adalah sebagai berikut:

- a) Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 1998: 91). Data primer dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi.
- b) Data sekunder merupakan sumber yang diperoleh secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013: 308). Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, majalah, surat kabar dan lain-lain yang relevan dengan judul penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang tepat (Sugiyono, 2010: 308). Untuk mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a) Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Observasi yang digunakan dalam bentuk terus terang atau tersamar yang mana peneliti menyatakan dengan terus terang kepada sumber data bahwa sedang melakukan penelitian tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini dilakukan untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan (Sugiyono, 2016: 228). Observasi dilakukan terhadap siswa siswi yang broken home di MTs NU 02 Al Maarif Boja Kendal .

b) Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2010: 180). Wawancara yang digunakan merupakan wawancara bebas yakni peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Sugiyono, 2016: 233). Wawancara dilakukan terhadap siswa broken home dan guru BK di MTs NU 02 Al Maarif Boja Kendal.

c) Dokumentasi

Dokumentasi diartikan sebagai suatu metode pengumpulan data berupa catatan, surat kabar, majalah, buku notulen yang dapat dipertanggungjawabkan. Dokumentasi merupakan objek perolehan informasi dengan memperhatikan tiga macam sumber yaitu tulisan, tempat, dan orang (Arikunto, 2010: 135). Metode dokumentasi digunakan untuk memperdalam pemahaman akan konsep teori yang berkaitan dengan objek penelitian. Metode dokumentasi berupa gambar, file maupun dokumen yang digunakan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai keadaan siswa di MTs NU 02 Al Maari Boja Kendal.

4. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Pada penelitian kualitatif, keabsahan data lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung.

Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data (Moleong, 2004: 330). Penulis menggunakan metode *triangulasi*, yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan *triangulasi*, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data (Sugiyono, 2016: 241). *Triangulasi* merupakan suatu teknik yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2013: 330). Denzin dalam Moleong (2013:330) membedakan *triangulasi* menjadi empat macam, yaitu *triangulasi* sumber, metode, penyidik dan teori.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi* sumber. *Triangulasi* sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode penelitian kualitatif. Metode *triangulasi* dapat dicapai dengan jalan: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan dikatakannya secara pribadi; membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintah; membandingkan hasil dan wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2013: 330-331).

5. Analisis Data

Menurut Muhadjir sebagaimana dikutip oleh Tohirin (2012 : 141) analisis atau penafsiran data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis catatan dari temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara serta lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikannya. Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (1992: 16) mengemukakan tiga tahapan yang harus di kerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung artinya kegiatan-kegiatan tersebut juga dilakukan selama dan sesudah pengumpulan data.

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles dan Huberman, 1992: 16). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan alat elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu (Sugiyono, 2016: 247).

b) Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Miles dan Huberman (1992: 17) menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c) Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles dan Huberman (1992: 18) adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan gambaran dan pemahaman yang sistematis, maka dalam penulisan skripsi ini penulis bagi menjadi lima bagian. Adapun isi dari masing-masing bagian tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, berisi gambaran keseluruhan dari penelitian ini yang di dalamnya meliputi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Kerangka Teoritik, yang terdiri dari tiga sub bab yaitu sub bab pertama tentang dampak psikologi perceraian bagi anak dan istri. Bab ini dibagi menjadi tiga sub. Sub pertama menjelaskan tentang pengertian, dampak, pengertian psikologi, pengertian perceraian, sebab-sebab perceraian, dan tata cara perceraian di Indonesia. Sub kedua menjelaskan tentang pengertian anak dan istri. Sub ketiga menjelaskan tentang pengertian bimbingan Islami, pengertian konseling Islami, pengertian bimbingan dan konseling keluarga, tujuan bimbingan dan konseling keluarga Islami, Azas-azas bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islami. Sub bab kedua tentang upaya dakwah, dan sub bab ketiga tentang upaya guru BK dalam mengembangkan kontrol diri siswa broken home .

BAB III: Gambaran umum subjek penelitian, dalam bab ini dipaparkan beberapa sub bab. Sub bab pertama tentang sejarah berdirinya MTs NU 02 Al Maarif Boja Kendal, falsafah, visi, misi, dan tujuan MTs NU 02 Al Maarif Boja Kendal. Sub kedua, tentang upaya guru BK dalam mengembangkan control diri siswa broken home

BAB IV: Analisis upaya guru BK dalam mengembangkan control diri siswa broken home serta analisis bimbingan dan konseling islam di MTs NU 02 Al Maarif Boja Kendal

BAB V: Merupakan penutup yang mencakup kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup kemudian disertai dengan daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

BAB II
KONTROL DIRI, *BROKEN HOME* DAN BIMBINGAN
KONSELING ISLAM

B. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Calhoun (1990) mendefinisikan kontrol diri (*self-control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang; dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Goldfried (dalam Lazarus, 1976), mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah positif. Selain itu kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan akal pikiran untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan (Lazarus, 1976).

Synder dan Gangestad (dalam Zulkarnain, 2002:10) mengatakan bahwa konsep mengenai kontrol diri secara langsung sangat relevan untuk melihat hubungan antara pribadi dengan lingkungan masyarakat dalam mengatur kesan masyarakat yang sesuai dengan isyarat situasional dalam bersikap dan berpendirian yang efektif.

Mahoney (dalam Ghufron, 2003:31) kontrol diri merupakan jalinan yang secara utuh yang dilakukan individu terhadap lingkungannya. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Individu cenderung akan mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial yang kemudian dapat mengatur kesan yang dibuat perilakunya lebih responsif terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersikap hangat dan terbuka

Dari berbagai pengertian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk mengatur, mengarahkan, dan belajar menentukan sikap ke arah yang positif agar tercipta suatu tindakan yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat.

2. Faktor, Jenis dan Aspek Kontrol Diri

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi kontrol diri ini terdiri dari faktor internal (dari diri individu), dan faktor eksternal (lingkungan individu).

a. Faktor Internal

Faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Menurut Newman, semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu.

b. Faktor Eksternal.

Faktor eksternal ini diantaranya adalah lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari faktor internal dan eksternal (Ghufron, 2003:40).

Adapun jenis dan aspek kontrol diri berdasarkan konsep Averill (dalam Ghufron, 2003:38) terdapat tiga jenis kemampuan mengontrol diri yang meliputi 5 aspek. Averill menyebut kontrol diri kontrol personal, yaitu kontrol perilaku (*behavior Control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*)

1) *Behavior Control*

Merupakan kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini di bagi menjadi dua komponen yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau sesuatu di luar dirinya. Individu yang kemampuan mengontrol dirinya baik akan mampu mengontrol perilaku dengan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan untuk memodifikasi stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu diantara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan membatasi intensitasnya.

2) *Kognitive Control*

Merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen yaitu, memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

3) *Decisional Control*

Merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, dan kemungkinan tindakan.

Berdasarkan uraian di atas kontrol diri mengandung aspek-aspek sebagai berikut (Averill dalam Ghufroon, 2003:40): kemampuan mengatur pelaksanaan, kemampuan memodifikasi stimulus, kemampuan memperoleh informasi, kemampuan melakukan penilaian, kemampuan menentukan pilihan.

Block dan Block (dalam Ghufroon, 2003:39) mengatakan ada tiga jenis kualitas kontrol diri, yaitu:

- a) *Over control* merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus.
- b) *Under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.
- c) *Appropriate control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.

Berdasarkan uraian di atas aspek-aspek kontrol diri terdiri dari: kemampuan mengatur pelaksanaan, kemampuan memodifikasi stimulus, kemampuan memperoleh informasi, kemampuan melakukan penilaian, kemampuan menentukan pilihan. Kontrol diri mempunyai peranan penting dalam mencegah kenakalan remaja.

Pola asuh orangtua yang efektif di masa kanak-kanak (penerapan strategi yang konsisten, berpusat pada anak dan tidak aversif) berhubungan dengan tercapainya pengaturan diri oleh anak. Selanjutnya, dengan memiliki keterampilan ini sebagai atribut internal akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kenakalan remaja (Santrock, 2003:523).

3. Ciri-ciri Kontrol Diri dan Prinsip-prinsip dalam Mengendalikan Diri

Ciri-ciri kontrol diri, menurut Thompson seseorang yang dikatakan mempunyai kontrol diri itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Smet, 1994) :

1. Kemampuan untuk mengontrol perilaku atau tingkah laku impulsif yang ditandai dengan kemampuan menghadapi stimulus yang tidak diinginkan.
2. Kemampuan menunda kepuasan dengan segera untuk keberhasilan mengatur perilaku dalam mencapai sesuatu yang lebih berharga atau diterima dalam masyarakat.
3. Kemampuan mengantisipasi peristiwa atau kemampuan untuk mengatasi keadaan melalui berbagai pertimbangan secara relatif obyektif. Hal ini di dukung dengan adanya informasi yang dimiliki individu.

Adapun prinsip-prinsip dalam mengendalikan diri sebagai berikut:

a. Prinsip moral.

Setiap agama pasti mengajarkan moral yang baik bagi setiap pemeluknya, misalnya tidak mencuri, tidak membunuh, tidak menipu, tidak berbohong, tidak mabuk-mabukan, tidak melakukan tindakan asusila maupun tidak merugikan orang lain. Saat ada dorongan hati untuk melakukan sesuatu yang negatif, maka kita dapat bersegera lari kerambu-rambu kemoralan. Apakah yang kita lakukan ini sejalan atau bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama? Saat terjadi konflik diri antara ya atau tidak, mau melakukan atau tidak, kita dapat mengacu pada prinsip moral di atas.

b. Prinsip kesadaran.

Prinsip ini mengajarkan kepada kita agar senantiasa sadar saat suatu bentuk pikiran atau perasaan yang negatif muncul. Pada umumnya orang tidak mampu menangkap pikiran atau perasaan yang muncul, sehingga mereka banyak dikuasai oleh pikiran dan perasaan mereka. Misalnya seseorang menghina atau menyinggung kita, maka kita marah. Kalau kita tidak sadar atau waspada maka saat emosi marah

ini muncul, dengan begitu cepat, tiba-tiba kita sudah dikuasai kemarahan ini. Jika kesadaran diri kita bagus maka kita akan tahu saat emosi marah ini muncul, menguasai diri kita dan kemungkinan akan melakukan tindakan yang akan merugikan diri kita dan orang lain. Saat kita berhasil mengamati emosi maka kita dapat langsung menghentikan pengaruhnya. Jika masih belum bisa atau dirasa berat sekali untuk mengendalikan diri, maka kita dapat melarikan pikiran kita pada prinsip moral.

c. Prinsip Perenungan

Ketika kita sudah benar-benar tidak tahan untuk meledakkan emosi karena amarah dan perasaan tertekan, maka kita bisa melakukan sebuah perenungan. Kita bisa menanyakan pada diri sendiri tentang berbagai hal, misalnya apa untungnya saya marah, apakah benar reaksi saya seperti ini, mengapa saya marah atau apakah alasan saya marah ini sudah benar. Dengan melakukan perenungan, maka kita akan cenderung mampu mengendalikan diri. Secara sederhana dapat digambarkan bahwa saat emosi aktif maka logika kita tidak jalan, sehingga saat kita melakukan perenungan atau berpikir secara mendalam maka kadar kekuatan emosi atau keinginan kita akan cenderung menurun.

d. Prinsip kesabaran

Pada dasarnya emosi kita naik turun dan timbul, tenggelam. Emosi yang bergejolak merupakan situasi yang sementara saja, sehingga kita perlu menyadarinya bahwa kondisi ini akan segera berlalu seiring bergulirnya waktu. Namun hal ini tidaklah mudah karena perlu adanya kesadaran akan kondisi emosi yang kita miliki saat itu dan tidak terlalu larut dalam emosi. Salah satu cara yang perlu kita gunakan adalah kesabaran, menunggu sampai emosi negatif tersebut surut kemudian baru berpikir untuk menentukan respon yang bijaksana dan bertanggung jawab (reaksi yang tepat).

e. Prinsip pengalihan perhatian.

Situasi dan kondisi yang memberikan tekanan psikologis sering menghabiskan waktu, tenaga dan pikiran yang cukup banyak bagi seseorang untuk menghadapinya. Apabila berbagai cara (4 prinsip sebelumnya) sudah dilakukan untuk berusaha menghadapi namun masih sulit untuk mengendalikan diri, maka kita

bisa menggunakan prinsip ini dengan menyibukkan diri dengan pikiran dan aktifitas yang positif. Ketika diri kita disibukkan dengan pikiran positif yang lain, maka situasi yang menekan tersebut akan terabaikan. Begitu pula manakala kita menyibukkan diri dengan aktifitas lain yang positif, maka emosi yang ingin meledak akibat peristiwa yang tidak kita sukai tersebut akan menurun bahkan hilang. Saat kita berhasil memaksa diri memikirkan hanya hal-hal yang positif maka emosi kita akan ikut berubah ke arah yang positif juga.

C. Broken Home

1. Pengertian Broken Home

Pujosuwarno (1993: 7), *broken home* adalah “keretakan di dalam keluarga yang berarti rusaknya hubungan satu dengan yang lain di antara anggota keluarga tersebut”. Sama halnya dengan pengertian *broken home* menurut Ocxtavianto dalam www.civilstation.com yang diakses pada 29 Desember 2010 yaitu “keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertentangan yang bahkan dapat berujung pada perceraian”. Kedua pengertian menyebutkan bahwa *broken home* merupakan rusaknya hubungan dalam keluarga dikarenakan sering terjadinya konflik antar anggota keluarga sehingga kondisinya tidak kondusif.

Pendapat lain mengenai pengertian *broken home* yaitu Chaplin (2004: 71), mengungkapkan bahwa *broken home* adalah “keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah dan ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga dan lain-lain”. Kondisi keluarga yang kurang memberikan peran dalam kehidupan remaja sebagaimana mestinya ini berakibat kurang baik pula bagi pertumbuhan dan perkembangannya, seperti yang diungkapkan oleh Sonokeling dalam www.lintasberita.com diakses pada 29 Desember 2010 bahwa “*broken home* merupakan keadaan kurangnya perhatian dari orang tua atau keluarga yang membuat mental anak frustrasi, brutal dan susah diatur”. *Broken home* diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian (Willis, 2011: 66).

Broken home terjadi apabila struktur keluarga tidak utuh lagi, misalnya karena kematian salah satu orangtua atau perceraian, kehidupan keluarga bisa jadi tidak harmonis lagi (Willis 2011: 105).

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *broken home* adalah kondisi ketidakutuhan dalam sebuah keluarga yang diakibatkan oleh perceraian dan perpisahan antara suami dan istri.

2. Ciri-Ciri Broken Home

Pengertian sebuah keluarga berarti *nuclear family* yaitu terdiri dari ayah, ibu dan anak. Ayah dan ibu secara ideal tidak terpisah dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai orang tua dan mampu memenuhi tugas sebagai pendidik yang paling pertama dan utama bagi anaknya. Namun tidak selamanya kondisi ini dapat terpenuhi dalam sebuah keluarga. Ada kalanya dalam sebuah keluarga terjadi permasalahan sehingga menyebabkan keluarga berada pada kondisi *broken home*.

Ciri-ciri keluarga yang mengalami broken home menurut Yusuf (2009: 44) yaitu: Kematian salah satu atau kedua orang tua, kedua orang tua berpisah atau bercerai (*divorce*), hubungan kedua orang tua tidak baik (*poor marriage*), hubungan orang tua dengan orang tua tidak baik (*poor parent-child relationship*), suasana rumah tangga tegang dan tanpa kehangatan (*high tension and low warmth*), orang tua sibuk dan jarang berada di rumah (*parent's absence*), salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*personality or psychological disorder*). Kebanyakan keluarga yang broken home, lebih memberikan dampak yang negatif bagi remaja karena kurangnya dukungan orang tua/keluarga terhadap pertumbuhan dan perkembangan remaja yang pada dasarnya sedang berada dalam proses pencarian jati dirinya.

Broken home diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian (Willis, 2011: 66). Broken home terjadi apabila struktur keluarga tidak utuh lagi, misalnya karena kematian salah satu orangtua atau perceraian, kehidupan keluarga bisa jadi tidak harmonis lagi (Willis, 2011: 105).

3. Faktor Penyebab dan Dampak Anak Keluarga *Broken Home*

Sebuah keluarga dikatakan ideal dan baik adalah keluarga yang berperan secara kondusif dalam proses tumbuh kembang anak-anaknya. Namun dalam perjalanannya tidak selamanya keluarga berjalan dengan mulus. Salah satunya yaitu terjadinya kondisi *broken home*. *Broken home* dapat ditimbulkan dari berbagai faktor. Penjelasan secara singkat penyebab timbulnya *broken home* oleh antara lain:

a. Orang tua yang bercerai

Perceraian menunjukkan suatu kenyataan dari kehidupan suami istri yang tidak lagi dijiwai oleh rasa kasih sayang dasar dasar perkawinan yang telah terbina bersama telah goyah dan tidak mampu menopang keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis. Dengan demikian hubungan suami istri antara suami istri tersebut makin lama makin renggang, masing-masing atau salah satu membuat jarak sedemikian rupa sehingga komunikasi terputus sama sekali.

b. Kebudayaan bisu dalam keluarga

Kebudayaan bisu ditandai oleh tidak adanya komunikasi dan dialog antar anggota keluarga. Keluarga yang tanpa dialog dan komunikasi akan menumpukkan rasa frustrasi dan rasa jengkel dalam jiwa anak-anak. Bila orang tua tidak memberikan kesempatan dialog dan komunikasi dalam arti yang sungguh yaitu bukan basa basi atau sekedar bicara pada hal-hal yang perlu atau penting saja, anak-anak tidak mungkin mau mempercayakan masalah-masalahnya dan membuka diri. Mereka lebih baik berdiam diri saja. Kenakalan remaja dapat berakar pada kurangnya dialog dalam masa kanak-kanak dan masa berikutnya, karena orangtua terlalu menyibukkan diri sedangkan kebutuhan yang lebih mendasar yaitu cinta kasih diabaikan. Akibatnya anak menjadi terlantar dalam kesendirian dan kebisuannya.

c. Perang dingin dalam keluarga

Perang dingin dalam keluarga yaitu kurang terciptanya dialog, perselisihan dan kebencian dari masing-masing pihak. Awal perang dingin dapat disebabkan karena suami mau memenangkan pendapat dan pendiriannya sendiri, sedangkan istri hanya mempertahankan keinginan dan kehendaknya sendiri. Suasana perang dingin dapat menimbulkan: Rasa takut dan cemas pada anak-anak, Anak-anak menjadi tidak

betah dirumah sebab merasa tertekan dan bingung serta tegang, Anak-anak menjadi tertutup dan tidak dapat mendiskusikan problem yang dialami, Semangat belajar dan konsentrasi mereka menjadi lemah, Anak-anak berusaha mencari kompensasi semu. Berdasarkan beberapa faktor penyebab diatas dapat disimpulkan bahwa *broken home* lebih banyak bersumber dari permasalahan orang tua. Anak lebih berperan sebagai korban dalam kasus *broken home* ini. Perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi kurang optimal karena anak tidak mendapatkan pemenuhan terhadap kebutuhannya terutama kebutuhannya akan cinta dan kasih sayang.

Adapun dampak anak keluarga *Broken Home*, Nurmalasari dalam www.atriel.wordpress.com diakses pada 30 November 2017, dampak yang disebabkan keluarga yang *broken home* bagi perkembangan anak adalah sebagai berikut:

- 1) *Psychological disorder* yaitu anak memiliki kecenderungan agresif, *introvert*, menolak untuk berkomitmen, labil, tempramen, emosional, sensitif, apatis, dan lain-lain
- 2) *Academic problem* yaitu kecenderungan menjadi pemalas dan motivasi berprestasi rendah
- 3) *Behavioral problem* yaitu kecenderungan melakukan perilaku menyimpang seperti bullying, memberontak, bersikap apatis terhadap lingkungan, bersikap destruktif terhadap diri dan lingkungannya (merokok, minum-minuman keras, judi dan *free sex*) Melihat pendapat di atas, tentunya *broken home* lebih banyak memberikan dampak negatif daripada positifnya bagi perkembangan anak. Walaupun begitu, tidak semua anak akan terjebak dalam dampak-dampak negatif dari *broken home* tersebut. Anak yang memiliki konsep diri dan pertahanan yang baik tentunya akan dapat mengatasi dan menghadapi keadaan tersebut dengan baik pula tanpa terjerumus ke dalam dampak-dampak yang diakibatkan oleh *broken home*.

D. Bimbingan Konseling Islam

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*guidance*". Kata "*guidance*" adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda)

yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar (Arifin, 1979:18). Hallen (2002: 4), bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, yang memiliki kepribadian yang baik dan pendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihannya sendiri, dan memikul bebannya sendiri. Winkel (1989: 17), bimbingan berarti pemberian bantuan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Dengan adanya bantuan ini, seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan menjadi lebih mapan untuk menghadapi masalah yang akan dihadapinya kelak.

Bimo Walgito (2004: 5), bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.

Prayitno (1999: 105) bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang, baik anak, remaja, maupun dewasa, agar orang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan saran yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Surya (1998: 12) bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri dalam perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan menyesuaikan diri dalam lingkungan. Dari beberapa rumusan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami masalah, agar seorang atau individu yang mengalami masalah tersebut dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan pengertian bimbingan tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa orang, agar mampu mengembangkan potensi bakat, minat dan

kemampuan yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri sehingga mereka mampu mengatasi persoalan-persoalan dan dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain.

Jadi bimbingan konseling adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa mendatang (Syaifullah, 1999: 10). Sedangkan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 62).

2. Pengertian konseling

Shertzer and Stone *Counseling is an interaction process which facilitates meaningful understanding of self and environment and result in the establishment, and or classification of goal and values for future behavior.* Konseling adalah suatu proses interaksi yang memudahkan pengertian diri dan lingkungan serta hasil-hasil pembentukan dan atau klasifikasi tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang berguna bagi tingkah laku yang akan datang.

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya, menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami diri sendiri, keadaannya sekarang, dan kemungkinan keadaannya masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya, demi untuk kesejahteraan pribadi maupun masyarakat. Lebih lanjut konseli dapat belajar bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang (Tolbert, dalam Prayitno, 2004 : 101).

Insano (2004: 11) menyebutkan bahwa konseling merupakan suatu hubungan profesional antara seorang konselor yang terlatih dengan klien. Hubungan ini biasanya bersifat individual atau seorang-seorang, meskipun kadang-kadang melibatkan lebih dari dua orang dan dirancang untuk membantu klien memahami dan memperjelas

pandangan terhadap ruang lingkup hidupnya, sehingga dapat membuat pilihan yang bermakna bagi dirinya.

Jadi konseling adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa mendatang (Syaifullah, 1999: 10).

3. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Konseling Islam

a. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan dan manfaat, ataupun keuntungannya dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu:

1) Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman yang sangat perlu dihasilkan oleh pelayanan bimbingan dan konseling adalah pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya oleh klien sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu klien, serta pemahaman tentang lingkungan klien oleh klien.

a) Pemahaman tentang klien

Pemahaman tentang klien merupakan titik tolak upaya pemberian bantuan terhadap klien. Sebelum seorang konselor atau pihak-pihak lain dapat memberikan layanan tertentu kepada klien, maka mereka perlu terlebih dahulu memahami individu yang akan dibantu itu. Pemahaman tersebut tidak hanya sekedar mengenal diri klien, melainkan lebih jauh lagi, yaitu pemahaman yang menyangkut latar belakang pribadi klien, kekuatan dan kelemahannya, serta kondisi lingkungannya.

b) Pemahaman tentang masalah klien

Klien amat perlu memahami masalah yang dialaminya, sebab dengan memahami masalahnya itu ia memiliki dasar bagi upaya yang akan ditempuhnya untuk mengatasi masalahnya itu. Betapa banyaknya individu, baik muda maupun dewasa yang tidak mengetahui (apabila memahami) bahwa dirinya bermasalah. Pemahaman masalah oleh individu (klien) sendiri merupakan modal dasar bagi pemecahan masalah tersebut. Sejak awal prosesnya, pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan mampu

mengantarkan klien memahami masalah yang dihadapinya. Apabila pemahaman masalah klien oleh klien sendiri telah tercapai, agaknya pelayanan bimbingan dan konseling telah berhasil menjalankan fungsi pemahaman dengan baik.

c) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas

Secara sempit lingkungan diartikan sebagai kondisi sekitar individu yang secara langsung mempengaruhi individu tersebut, seperti keadaan rumah tempat tinggal, keadaan sosio ekonomi dan sosio emosional keluarga, keadaan hubungan antar tetangga dan teman sebaya, dan sebagainya. Paparan singkat lebih lanjut berikut ini menyangkut beberapa jenis lingkungan yang lebih luas, seperti lingkungan sekolah bagi para siswa, lingkungan kerja dan industri bagi para karyawan, dan lingkungan -lingkungan kerja bagi individu-individu sesuai dengan sangkut-paut masing-masing.

2) Fungsi pencegahan

Pencegahan didefinisikan sebagai upaya mempengaruhi dengan cara yang positif dan bijaksana lingkungan yang dapat menimbulkan kesulitan atau kerugian sebelum kesulitan atau kerugian itu benar-benar terjadi. Upaya pencegahan yang perlu dilakukan oleh konselor adalah mendorong perbaikan lingkungan yang kalau diberikan berdampak negatif terhadap individu yang bersangkutan. Mendorong perbaikan kondisi diri pribadi klien, Meningkatkan kemampuan individu untuk hal-hal yang diperlukan dan mempengaruhi perkembangan dan kehidupannya. Mendorong individu untuk tidak melakukan sesuatu yang akan memberikan resiko yang besar, dan melakukan sesuatu yang akan memberikan manfaat dan Menggalang dukungan kelompok terhadap individu yang bersangkutan.

3) Fungsi Pengentasan

Upaya pengentasan masalah pada dasarnya dilakukan secara perorangan, sebab setiap masalah adalah unik. Masalah masalah yang diderita oleh individu-individu yang berbeda tidak boleh disamaratakan. Untuk itu konselor perlu memiliki ketersediaan berbagai bahan dan keterampilan untuk menangani berbagai masalah yang beranekaragam itu.

4) Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu, baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling, fungsi pemeliharaan dan pengembangan dilaksanakan melalui berbagai pengaturan, kegiatan, dan program. Misalnya di sekolah, bentuk dan ukuran meja atau kursi murid disesuaikan dengan ukuran tubuh serta sikap tubuh yang diharapkan (Prayitno dan Amti, 1999 : 215).

Jadi, bimbingan konseling Islam menurut penulis adalah proses pemberian bantuan yang berupa pengarahan, nasehat, ataupun perintah kepada seorang individu maupun kelompok yang mengalami masalah dan menemukan kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Sehingga dengan adanya bantuan ini diharapkan bisa terselesaikan dan tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

b. Tujuan Bimbingan Konseling Islam

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan dasar dan bakat yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya (Prayitno dan Amti, 1999 : 114).

Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.

Sedangkan tujuan bimbingan konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Faqih, 2001: 35).

4. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

Asas-Asas Bimbingan Konseling Islam berdasarkan Al-Qur'an dan hadits nabi. Berdasarkan landasan tersebut dapat diketahui berbagai asas-asas pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang antara lain sebagai berikut : (Faqih, 2001 : 22).

a. Asas Kebahagiaan Dunia dan Akhirat.

Bimbingan dan konseling Islam tujuan akhirnya adalah membantu konseli yaitu orang-orang yang dibimbing agar mereka senantiasa menyadari akan fitrahnya sebagai manusia yaitu seorang hamba yang harus mengabdikan kepada Tuhannya.

b. Asas Fitrah

Asas ini merupakan bantuan kepada klien atau konseling untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya sehingga gerak tingkah laku dan tindakannya sesuai dengan fitrahnya.

c. Asas *Lillahi Ta'ala*.

Asas *Lillahi Ta'ala* diselenggarakan oleh konselor kepada seorang klien yang membutuhkan bimbingan dan pertolongan ini karena Allah SWT.

d. Asas Bimbingan Seumur Hidup.

Asas ini memberikan fasilitas bimbingan kepada seorang klien untuk selamanya (seumur hidup) karena bagaimana pun juga yang namanya manusia mesti suatu saat akan terdapat kesalahan dan kekhilafan. Disinilah perlu dibimbing seumur hidup.

e. Asas Kesatuan Jasmaniah dan Ruhaniah.

Asas ini berusaha membantu individu untuk hidup dalam keseimbangan jasmaniah dan ruhaniah artinya jasmaniah yang sehat juga perlu didukung oleh ruhaniah yang sehat demikian sebaliknya.

f. Asas Keseimbangan Ruhaniah.

Asas ini berusaha menyadari keadaan kodrati manusia tersebut dan dengan berpijak pada firman Allah SWT dan hadits nabi membantu klien atau yang dibimbing memperoleh keseimbangan diri dalam segi mental ruhaniah.

g. Asas Kemajuan.

Asas ini berlangsung pada manusia menurut citra manusia memandang seorang individu merupakan suatu maujud (eksistensi) tersendiri dimana individu mempunyai hak dan ada perbedaan antara individu satu dengan individu yang lainnya.

h. Asas Sosialitas Manusia.

Manusia merupakan makhluk sosial hal ini diakui dalam konseling Islam, pergaulan cinta kasih, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, rasa ingin

memiliki dan ingin dimiliki. Semuanya merupakan aspek-aspek yang diperlihatkan dalam konseling Islam karena hal itu adalah ciri-ciri hakekat manusia.

i. Asas Kekhalifahan Manusia.

Asas ini menerangkan bahwa setiap manusia adalah khalifah walau dalam lingkup kecil yaitu pemimpin keluarga, oleh karena itu harus ada tanggung jawab manusia untuk mengatur alam ini karena semuanya akan diminta pertanggungjawaban dihadapan Allah.

j. Asas Keselarasan dan Keadilan.

Asas ini menginginkan adanya kekerasan keseimbangan keadilan di dalam diri manusia.

k. Asas Bimbingan Akhlakul Karimah.

Pada dasarnya manusia mempunyai sifat-sifat yang baik, lemah lembut, kasih sayang dan lain-lain.

l. Asas Kasih Sayang.

Setiap manusia memerlukan cinta kasih dan rasa sayang dari orang lain. Bimbingan konseling bersandar pada cinta dan kasih sayang.

m. Asas Saling Menghormati dan Menghargai.

Dalam bimbingan konseling antara konselor dengan klien adalah sama kedudukan yaitu sama-sama sebagai makhluk Allah SWT hanya saja yang membedakan seorang konselor memberikan bimbingan tersebut. Hubungan konselor dan klien adalah saling menghormati sesuai dengan kedudukannya masing-masing sebagai makhluk Allah SWT.

n. Asas Musyawarah.

Bimbingan konseling Islam dilakukan dengan asas musyawarah artinya antara pembimbing dengan yang dibimbing terjadi dialog yang baik. Antara yang satu dengan yang lainnya tidak saling mendeskreditkan atau memojokkan, tidak ada perasaan tertekan dan keinginan menekan.

E. Upaya Guru BK dalam Mengembangkan Kontrol Diri Siswa *Broken Home*

Masa remaja seringkali dihubungkan dengan mitos dan stereotip mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya teori-teori

perkembangan yang membahas ketidakselarasan, gangguan emosi dan gangguan perilaku sebagai akibat dari tekanan-tekanan yang dialami remaja karena perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya maupun akibat perubahan lingkungan. Sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak.

Sebagaimana setiap individu dapat mengetahui, dalam setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Apabila tugas-tugas tersebut berhasil diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari lingkungan. Keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas itu juga akan menentukan keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya. Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang berasal dari keluarga *broken home* yang disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stres dan harapan-harapan baru yang dialami remaja membuat mereka mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, perasaan maupun gangguan perilaku. Stres, kesedihan, kecemasan, kesepian, keraguan pada diri remaja *broken home* membuat mereka mengambil resiko dengan melakukan kenakalan (Netrawati, dkk, 2018: 80).

Layanan Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk layanan interpersonal yang memiliki posisi strategis untuk membantu seseorang misalnya anak dalam usia remaja dalam mengatasi masalah yang dihadapinya dan mempunyai peranan dalam memfasilitasi perkembangan serta potensi yang mereka miliki. Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling diharapkan mampu membantu individu untuk memahami diri sendiri, orang lain dan lingkungannya serta dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam merealisasikan fungsi-fungsi kehidupan dan memenuhi kebutuhan kebutuhannya. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dari pendidikan nasional Indonesia, tidak hanya berpikir tentang penanganan masalah-masalah patologis atau masalah-masalah *meladjsment* yang sifatnya kuratif saja. Layanan Bimbingan dan Konseling lebih luas lagi, yaitu pengembangan diri siswa secara komprehensif, termasuk mengembangkan kontrol diri siswa *broken home* (Kulsum, 2013: 67).

Kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Aspek-aspeknya sebagai

berikut: a) Kemampuan mengontrol perilaku impulsive, b) Kemampuan mengontrol stimulus, c) Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, d) Kemampuan mengambil keputusan (Aviyah, 2014: 127). Adapun keadaan *broken home* seperti perceraian, akan menimbulkan dampak negatif terhadap semua anggota keluarga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dagun (2015: 113) peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik dan mental yang dapat dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu dan anak. Masalah yang dapat timbul oleh keadaan ini salah satunya adalah perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak.

Menurut Pratama (2016: 239) dari penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa *broken home* adalah suatu keadaan yang tidak menguntungkan di dalam keluarga, seperti perceraian, kematian pasangan, maupun kehidupan di dalam keluarga yang tidak harmonis lagi. Keadaan keluarga yang demikian akan membuat siswa memunculkan perilaku agresif di dalam kehidupannya di sekolah. Baik terhadap guru maupun terhadap teman sebayanya. Bimbingan dan konseling merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada anak agar anak mampu berkembang secara optimal untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Salah satu dampak yang disebabkan keluarga yang *broken home* bagi perkembangan anak adalah yaitu kecenderungan melakukan perilaku menyimpang seperti bullying, memberontak, bersikap apatis terhadap lingkungan, bersikap destruktif terhadap diri dan lingkungannya (merokok, minum-minuman keras, judi dan *free sex*). Melihat pendapat di atas, tentunya *broken home* lebih banyak memberikan dampak negatif daripada positifnya bagi perkembangan anak. Walaupun begitu, tidak semua anak akan terjebak dalam dampak-dampak negatif dari *broken home* tersebut. Anak yang memiliki konsep diri dan pertahanan yang baik tentunya akan dapat mengatasi dan menghadapi keadaan tersebut dengan baik pula tanpa terjerumus kedalam dampak-dampak yang diakibatkan oleh *broken home* (Rahmawati, 2014: 143).

Melihat fenomena yang terjadi di era globalisasi sekarang ini, banyak didapati tingkah laku pelajar yang melanggar peraturan sekolah yang ada, seperti perkelahian sesama teman sekelas, membolos, melanggar peraturan sekolah, berpakaian tidak sopan,

berkata tidak sopan terhadap guru dan masih banyak lagi pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di sekolah. Sehingga selalu ada pelajar yang bermasalah dan memasuki ruang BK akibat melanggar peraturan yang ada di sekolah.

Untuk itu konselor di sekolah juga mempunyai peranan penting dalam membantu remaja untuk mengatasi kesulitannya, keterbukaan hati konselor dalam membantu kesulitan remaja, akan menjadikan remaja sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik. Salah satu cara agar guru BK bisa membantu siswa dalam mengontrol sikap serta perilaku dan pengendalian diri yang baik yaitu dengan melakukan pendekatan kepada siswa agar siswa merasa nyaman serta terbuka kepada guru BK (konselor) dan mencari sumber permasalahan yang dihadapi siswa. Mengadakan layanan bimbingan di kelas dengan memberikan bantuan dan motivasi kepada siswa (Wangid, 2010: 173).

Kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk mengatur, mengarahkan, dan belajar menentukan sikap ke arah yang positif agar tercipta suatu tindakan yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan kemampuan mengendalikan diri (*self control*) yang baik, remaja diharapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku (Damayanti, 2018: 103).

Remaja juga di harapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang di timbulkan pada masa *storm and stress period* (Fatimah, 2016: 122). Yang dimaksud dengan *strom and stress period* adalah masa di saat para remaja telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib masa depannya, jika terarah akan menjadi pribadi yang baik dan jika tidak maka akan sebaliknya. *Self contol* pada siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa atau teman sebaya lainnya. Lingkungan sosial memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, sehingga dapat mencapai perkembangan sosial secara matang dan juga sebaliknya. *Self contol* anak memerlukan perhatian khusus dan bimbingan dari orang lain secara terus menerus, dan tidak dapat dibiarkan untuk berkembang sendiri.

Upaya untuk meningkatkan kontrol diri siswa merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara

keduanya agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri (Sari, 2017: 33).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, guru BK adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa. Layanan bimbingan sangat dibutuhkan agar siswa-siswa yang mempunyai masalah dapat terbantu, sehingga mereka dapat mengembangkan kontrol diri yang lebih baik. Terkait dengan persoalan anak, bahwa anak merupakan generasi penerus masa depan bangsa yang harus dijaga, karena sebagian besar saat ini anak memiliki masa depan yang suram akibat terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas dan menyimpang. Mereka yang bersekolah di jenjang sekolah menengah atas merupakan anak yang sedang mengalami perkembangan psikologis dan perubahan fisik yang kuat yang disebut dengan masa puber. Mereka adalah remaja yang mengalami masa-masa transisi dimana mereka perlu mendapatkan bimbingan tentang masa puber yang dialaminya. Apabila tidak dibimbing secara benar oleh orang tua maupun guru maka akan menjadikan perilaku anak menyimpang.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja

1. Profil Singkat MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja

MTs. NU 02 Al-Ma'arif Boja terletak di Kecamatan Boja. Sangat strategis karena dapat dijangkau oleh kendaraan umum dari arah manapun dia berada, tepatnya berada di samping masjid Besar "Baitussalam" Boja. Dengan keadaan yang demikian itu maka MTs. NU 02 Al-Ma'arif Boja dapat dijangkau dengan mudah oleh semua kendaraan umum.

Keunggulan lainnya dalam hal letak geografis adalah kenyataan bahwa MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja dikelilingi oleh beberapa pondok pesantren yang ada di Kota Boja, Di sebelah Utara terdapat pondok pesantren Miftahul Huda pimpinan KH. Hasyim Masduqi, AH dan pondok pesantren Al-Mambrur pimpinan KH. Ali Masykur, Disebelah timur, dan sebelah selatan serta sebelah baratnya juga terletak pondok pesantren yang dapat dijadikan sebagai rujukan bagi para siswa-siswi apabila ingin lebih mendalami ilmu agama di Pondok pesantren.

MTs. NU 02 Al-Ma'arif Boja adalah sebuah lembaga pendidikan yang bernuansa Islam dan berfaham Ahlussunah wal Jama'ah, didirikan pada tanggal 2 Agustus 1965 oleh para cendekiawan muslim di Boja yang sangat peduli terhadap perkembangan dan keadaan pendidikan Islam. Para pendiri adalah beberapa orang yang memiliki latar belakang berbeda, tetapi mereka satu tujuan untuk memikirkan perkembangan pendidikan muslim berikutnya (sumber data : tata usaha).

2. Visi, Misi dan Tujuan

1. Visi

Indikator :

1. Beriman dalam menjalankan ibadah sehari-hari
2. Berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik
3. Terampil dalam bidang olahraga, seni budaya, agama dan IPTEK
4. Berakhlaqul Karimah dalam berperilaku

2. Misi

1. Menanamkan nilai-nilai agama Islam berfaham Ahlusunnah Wal Jamaah, melalui pelajaran yang terintegrasi dengan amalan sehari – hari.
2. Menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri.
3. Mengembangkan kreatifitas dan minat baca peserta didik.
4. Menyelenggarakan keterampilan keagamaan dan pengamalannya.
5. Menyelenggarakan bimbingan dan pembiasaan berperilaku akhlaqul karimah.
6. Menanamkan kepedulian social dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan, dan hidup demokratis.

3. Tujuan Madrasah

1. Menanamkan ajaran agama Islam melalui pelajaran PAI
2. Pengamalan nilai-nilai ajaran agama islam yang berfaham Ahlussunah Wal Jamaah melalui kegiatan Tahlil dan Sholawat
3. Pengamalan ajaran agama Islam melalui kegiatan sholat dhuhur berjamaah.
4. Hafalan JuzzAmma.
5. Meningkatkan nilai Ujian Nasional (UN) dari 6,5 menjadi 7,00 pada tahun 2017
6. Meningkatkan nilai Ujian Madrasah (UM) dari 7,8 menjadi 8,00 pada tahun 2017
7. Mempertahankan presentase kelulusan 100 % pada setiap tahun
8. Memperoleh juara 3 dalam Lomba Sain MIPA tingkat Kabupaten
9. Memperoleh Juara 1 Lomba Pencak Silat tingkat Kabupaten tahun 2016.
10. Memperoleh juara 1 Tartil MTQ pelajar tingkat Kabupaten tahun 2016.
11. Mengikuti Lomba Drum Band tingkat Kabupaten.
12. Mengikuti Lomba Rebana di setiap perlombaan
13. Menghasilkan lulusan yang mampu menghafal surat-surat pendek, asmaul husna, praktek ibadah dan doa-doa harian.
14. Menghasilkan lulusan yang mampu mengoperasikan komputer.
15. Menghasilkan lulusan yang mampu membiasakan mengucapkan salam.
16. Menghasilkan lulusan yang mampu memiliki sikap hidup bersih (Wawancara dengan Bapak Husnul Huda, S.Ag selaku Kepala Sekolah MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja pada tanggal 3/6-2020, jam 9.16 WIB).

3. Keadaan Guru dan Karyawan

**DATA GURU & KARYAWAN
MTs NU 02 AI MA'ARIF BOJA 2019/2020**

NO	NAMA	JABATAN
1	HUSNUL HUDA, S.Ag	Guru
2	DARMIYANTO	Guru
3	MAHSUNAH, S.Pd.I	Guru
4	YAKUB,S.Pd.I	Guru
5	WAHIDAH, S.Pd.I	Guru
6	BUDI WIYANTO, SPd.	Guru
7	Drs. ABDUL HAMID	Guru
8	ISTIILAH, S.Pd	Guru
9	RODLIYAH,S.Pd.I	Guru
10	Dra. SURYATI	Guru
11	Drs. MAHDI	Guru
12	IMAM TRI PAMUJI , SH	Guru
13	UNTUNG TRI URBANIYANTO	Guru
14	FAISAL RIZA HARIS, S.Fil.I	Guru
15	MUKIYATUN.SPd	Guru
16	MUHAMMAD NAJIB, S.T	Guru
17	IVA NURANI, S.Pd	Guru
18	SURAWI	Guru
19	ANJARYANI, S.Pd	Guru
20	SITI MUHIMATUN, S.Ag	Guru
21	SITI ROCHAYATI, S.P	Guru
22	IDA WAHDATUL MUSTAGHFIROH S.Pd.I	Guru
23	AGUS SETIAJI, S.Pd	Guru
24	M. FAJAR NUGRAHA, S.Pd	Guru
25	KOLIDIYAH, .S.Pd	Guru
26	DYAH FITRI NURHAYATI,SS	Guru
27	DWI SUSSILONINGTYAS,S.Pd	Guru
28	IKHSAN WAHYU HIDAYAT, ST	Guru
29	RESFY WIDYA ARTATI, S.Pd	Guru
30	DIAN KURNIA RAHMAH,S.Pd.I	Guru
31	JAUHAR FAIZ LIDNILLAH,S.Pd.I	Guru
32	FAUZI BUSTHOMI	Guru
33	ERWIN AGUNG PRASETIAWAN,SS	Guru

34	MUHAMMAD ARIF BUDIMAN,S.Pd.I	Guru
35	NUR ROHMANIAH,S,Sos.I	Guru
36	MUTOHAROTIN	Karyawan
37	MUFLICHAH	Karyawan
38	M YUHANIS	Karyawan
39	SURIPAH	Karyawan
40	SRI WIJAYANTI	Karyawan
41	ALLIF MIFTAHUS SOMAT	Karyawan
42	MAULIDA FITRI	Karyawan
43	AFANDI TRISNA ADI	Karyawan
44	SOBIRIN	Karyawan

(Sumber Data : TU).

4. Data Siswa Siswi

DAFTAR NAMA PESERTA DIDIK

MTs NU 02 AL MA'ARIF BOJA

TAHUN PELAJARAN 2019 / 2020

KELAS =

8A.....

WALI KELAS

=

.....

NO dftr	NAMA	L/P
113	AFIFF RIZQI RAMADHANI	L
80	AFRIAN ADE ISMANTO	L
59	AGIL RIFQI AWALUDIN	L
29	AGUNG KURNIAWAN	L
127	AGUS SETIAWAN	L
82	AHMAD AZIB CHAERONI	L
187	AHMAD FAJAR AWALUDDIN	L
162	AIDHA MARTA KHUSNIA	P
38	BACHTIAR DANUARTA	L
42	DESIYANI LAILY	P
161	FATIMAH NURAZIZAH	P
8	IKA AUFA AHSANTI	P
20	INNES DWI SAVITRI	P
37	KHUSAFA CHOIRUNISA	P
106	LINA UMI SOLEKHAH	P
81	MAYA NAFULANI	P
83	MUHAMMAD ADE PRASETYO	L

3	MUHAMMAD HARIS HALIMTAR	L
130	MUHAMMAD NASYRUN	L
19	NASYWA NUR AULIA	P
117	NOVA MEITASYARI	P
30	NUR FITRIA SARI	P
39	PUTRI ARMANDA ARMANTIKA	P
35	RIYO ADI SAPUTRA	L
79	RIZKY RESMA HENDRA	L
176	SAMSUL MA'ARIF	L
57	SULISTYO BUDI ARDANA	L
9	SYIFAU NUR AULIA	P
198	TIARA DIFA AGGISNA	P
91	TISA MULEVA RAMADHANIS	P
212	ULFA NUR IRIYANTI	P
78	YUDHA ALDI CANDRA	L

(Sumber Data : TU).

**DAFTAR NAMA PESERTA DIDIK
MTs NU 02 AL MA'ARIF BOJA
TAHUN PELAJARAN 2019 / 2020**

NO dfr	NAMA	L/P
180	AMALIA SARIATI	P
90	ANANG FEDIANTORO	L
169	ANDRY TIRTANA	L
255	ANGGI RAHMAWAN	L
194	ANITA WAHYU NURHIDAYANTI	P
73	ARIS SETIYAWAN	L
74	ARISKA AHMAD FUDHOLI	L
224	AULIA NUR AINI	P
124	BAGUS MAULANA	L
159	CATUR PAMUNGKAS	L
179	DAVY ARYANSYAH	P
235	DESTIYA ANGGUN MILASARI	P
85	DEYA ROHMAWATI	P
227	DHENY MEGGI SETYAWAN	L
40	DIAH SAFITRI	P
216	ERLINA DWI SAFITRI	P
245	FARKHAN IKHSAN	L

105	HERVIA INDRA JATVIYANTI	P
61	IMA NILMA MUNA	P
188	LIKE LUCYTA ERLIFIHDA MIKE . F	P
43	MIFTAHUL KHASANAH	P
22	MUHAMAD SURGA SAVERO	L
249	MUHAMMAD SYAHRU ROMADHON	L
45	MUHAMMAD WAHYU CHARIRI	L
210	NANANG KHOIRUL LATIF	L
155	NOFAL PUTRA ADITIA	L
256	NOVEL LARASWATI	P
178	NURUL FITRIYANINGRUM	P
154	RINTAN ADELLA PUTRI	P
172	MUHAMMAD SAID TAFTAZANI	L
55	SERA AGUSTIN	P
139	SULTAN RIZKY PRADANA	L
219	VERA RENATA PEBRIANA	P
84	WAHYU BUDI SANTOSO	L
254	WAHYU TRI WIBOWO	L

**DAFTAR NAMA PESERTA DIDIK
MTs NU 02 AL MA'ARIF BOJA
TAHUN PELAJARAN 2019 / 2020**

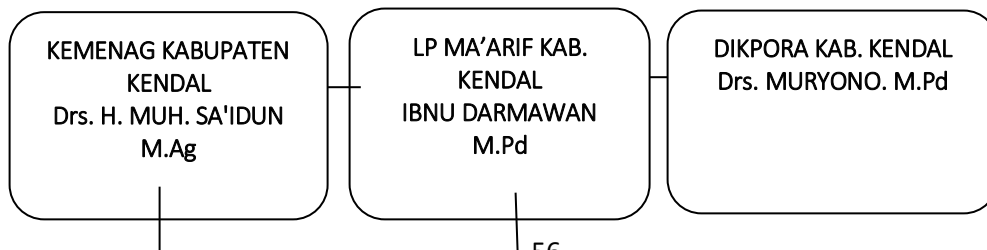
NO	NO dftr	NAMA	L/P
1	71	AHMAD RAFIQ SUBASTIAN	L
2	51	ALAMMUDIN	L
3	250	AMELIA AWAHDANY	P
4	96	AMELIA DIAH SAPUTRI	P
5	129	ANAS NUR IRFANSYAH	L
6	193	ANNAS SETIYAWAN	L
7	67	BAYU SAKTYAWAN	L
8	16	DAVID MAULANA	L
9	49	DEVI ELIYANA ISWANDA	P
10	253	DILLA WIJININGSIH	P
11	170	DIMAS PRASETYO	L
12	225	DINI OCTAVIANINGSIH	P
13	93	HAFID INDRA MU'AMAR	L
14	242	IRMA BEATA HABSARI	P
15	133	KEVIN HAYDEN AWAL PUTRA. U	L

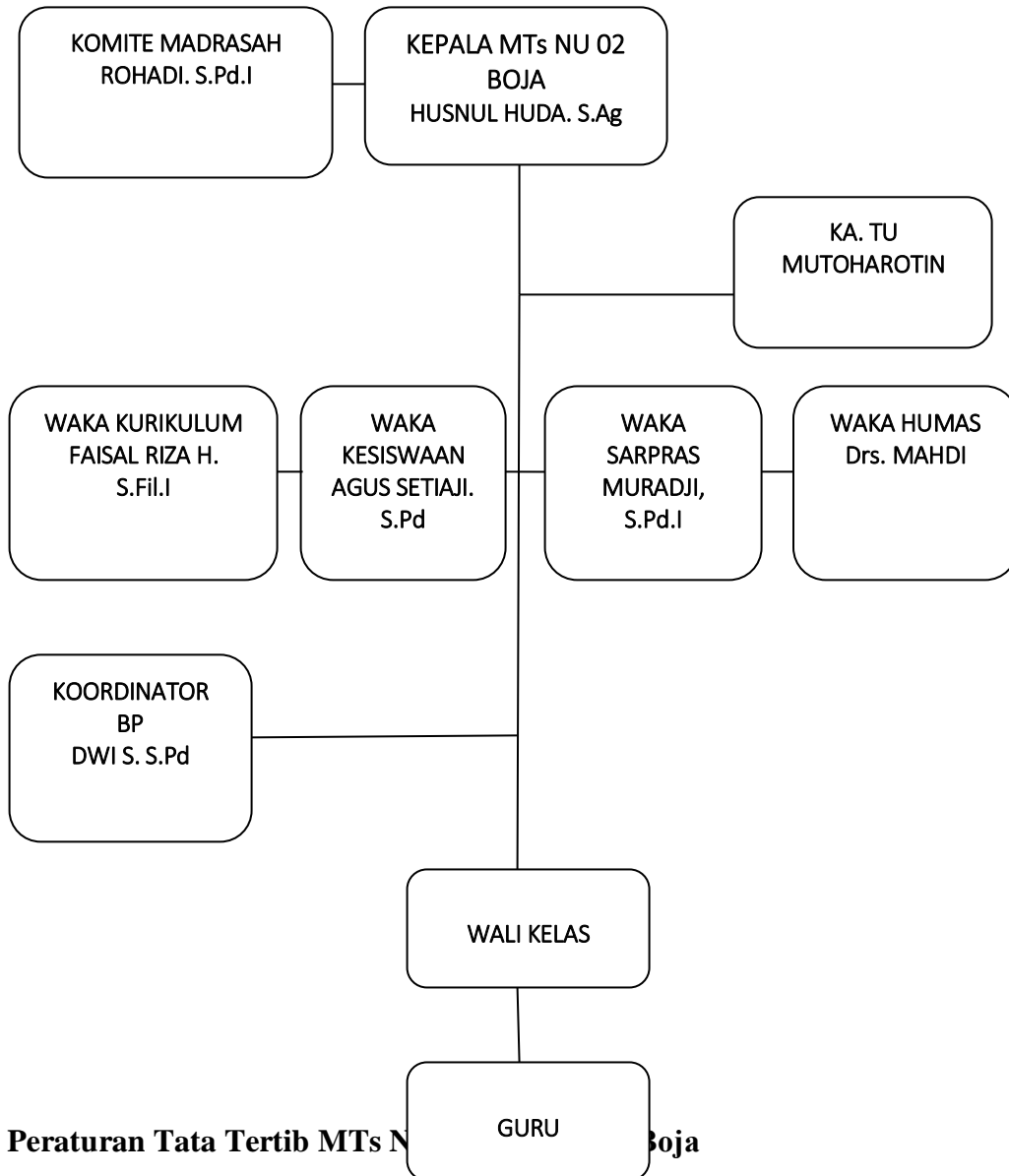
16	56	LULUK RARA RAHMAWATI	P
17	214	MARISA CERLY MUTIARA	P
18	10	MUHAMAD FERDI KHASAN	L
19	70	MUHAMMAD CHOIRUL ANAM	L
20	33	MUHAMMAD FAHRI SAPUTRA	L
21	100	MUHAMMAD ILYAS RIDHO AMARULLAH	L
22	5	MUHAMMAD QOMARUDIN	L
23	26	NADHIF AFNA SABRINA	P
24	54	NUR FAHRIZAL	L
25	241	NURUL FATIMAH THU'ZAHRA	P
26	232	REVALDY NOVIAN PRATAMA	L
27	223	RIZAL ERSA SETYAWARDANA	L
28	14	RIZKA NINDA LUTFIA	P
29	220	RIZKI ADI NUGROHO	L
30	142	SEPTIANA DEWI	P
31	163	SILVI OCTAVIA	P
32	185	TEGAR PRAYOGO	L
33	151	WIDIYA NINGRUM	P
34	237	YUDA ALFIYANTO	L
35			

(Sumber Data : TU).

5. Struktur Organisasi Sekolah

STRUKTUR ORGANISASI MTs NU 02 AL-MA'ARIF BOJA TAHUN PELAJARAN 2019/2020





6. Peraturan Tata Tertib MTs N

Boja

BAB I

KETENTUAN UMUM

1. Semua siswa wajib memelihara ketertiban madrasah
2. Semua siswa wajib menjaga nama baik madrasah, baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah.
3. Tiap-tiap siswa wajib mepghormati dan berilaku sopan terhadap orang tua, guru karyawan dan sesama siswa

BAB II

WAKTU PELAJARAN

1. Siswa datang di sekolah 15 menit sebelum pelajaran dimulai
2. Siswa memasuki ruangan kelas masing-masing dengan tertib setelah ada tanda bel masuk. pada jam 07.00 WIB.
3. Menjelang jam pelajaran pertama dimulai dan jam pelajaran terakhir, para siswa diwajibkan membaca do'a yang telah ditentukan oleh madrasah
4. Para siswa harus' menempati,tempat duduk sesuai dengan denah tempat duduk yang sudah ditentukan.
5. Siswa yang terlambat masuk, wajib dilapor ke kantor untuk mendapat surat ijin masuk ke kelas.
6. Siswa wajib mengikuti shlat duhur berjamaah di sekolah

BAB III

WAKTU TIDAK ADA PELAJARAN

1. Pada jam istirahat siswa wajib berada di luar kelas dan tidak dibenarkan meninggalkan lingkungan madrasah.
2. Apabila jam pelajaran kosong, maka pengurus kelas wajib melaporkan ke kantor atau bagian pengajaran.

BAB IV

MENINGGALKAN MADRASAH

1. Para siswa meninggalkan pelajaran setelah jam pelajaran terakhir usai.
2. Apabila siswa akan meninggalkan madrasah sebelum usai jam pelajaran, maka wajib minta ijin kepada guru piket/guru BP.

BAB V

KEGIATAN EKSTRA KURIKULER

1. Setiap siswa wajib menjadi anggota OSIS dan IPNU - IPPNU.
2. Setiap siswa wajib mengikuti minimal 1 kegiatan ekstrakurikuler yang telah ditentukan oleh madrasah sesuai dengan option yang dipilih

BAB VI

PAKAIAN DAN CARA BERDANDAN

1. Hari Senin dan Selasa
 - Berpakaian OSIS lengkap dengan badge dan lokasi.

- Memakaisepatu hitam dan kaos kaki putih
 - Memakai Ikat pinggang hitam
 - Bagi putri Memakai kerudung biru ;
2. Hari Rabu dan Kamis
- Berpakaian Ma'arifcelanapanjang putih
 - Memakai sepatu hitam dan kaos kaki putih
 - Memakai Ikat pinggang hitam
 - Bagi putri memakai kerudung putm
3. Hari Jum'at dan Sabtu
- Berpakaian Pramuka
 - Memakai sepatu hitam dan kaos kaki hitam
 - Memakai Ikat pinggang hitam
 - Bagi putri Memakai kerudung coklat

BAB VII

UPACARA BENDERA

1. Setiap siswa wajib mengikuti upacara berrdera setiap hari Senin atau hari lain yang telah ditentukan oleh madrasah.
2. Setiap siswa wajib memakai topi dan atribut lainnya yang ditentukan oleh sekolah.
3. pada waktu mengikuti Upacara bendera siswa wajib rnenjaga ketertiban dan kelancaran upacara.

BAB VIII

LAIN-LAIN

1. Setiap siswa dilarang membawa atau menghisap rokok atau sejenisnya terutama di lingkungan madrasah.
2. Setiap siswa dilarang berpakaian dan berdandan yang berlebihan yang tidak sesuai dengan Ketentuan dan celana standar untuk siswa luki-laki, tidak bentuk model pensil.
3. Setiap'siswa dilarang menerima tamu kecual ijin dari guru
4. Setiap siswa diiarang berhias secara berlebihan A
5. Setiap siswa dilarang membawa kendaraan bemwtor sendiri ke sekolah
6. Setiap siswa dilarang membawa barang-barang berharga & perhiasan

7. Setiap siswa dilarang membawa barang, buku atau sesuatu yang mengarah pada kemerosotari moral atau akhlak.
8. Setiap siswa dilarang membawa HP di sekolah atau lingkungan sekolah.
9. Setiap siswa dilarang membawa perhiasan dan barang-barang berharga lainnya
10. Setiap siswa dilarang berbuat atau bersikap yang tidak mencerminkan watak akhlakul karimah (berkelahi, demo, membuat anarchi)
11. Siswa yang tidak masuk berturut-turut 15 hari tanpa surat keterangan dinyatakan keluar
12. Siswa dilarang memalsukan tanda tangan guru., staf & orang tua
13. Potongan rambut model bros.

BAB IX

SANKSI- SANKSI

1. Sanksi Umum: Bagi siswa yang tidak mengindahkan atau melanggar tata tertib dikenakan sanksi menurut kadar perbuatannya oleh madrasah.
2. Sanksi Pasti: Siswa yang melanggar peraturan ini akan dikenakan pembinaan;
 1. Peringatan / teguran
 2. Skor
 3. Dikembalikan ke orang tua

Bab XII

PENUTUP

1. Segala sesuatu yang belum tercantum / diatur dalam tata tertib ini akan ditentukan oleh kebijaksanaan madrasah.
2. Tata tertib ini mulai berlaku sejak ditetapkan.

B. Kontrol Diri Siswa *Broken Home* di MTS NU 02 Al Maarif Boja Kendal

1. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa

Hasil wawancara penulis dengan guru Bimbingan Konseling Ibu Dwi Susilaningtyas dan observasi di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja menjelaskan bahwa lima siswa MTs NU 02 Al-Ma'arif memang sedang dalam tahap remaja karena umur mereka yang masih 13, 14, dan 15. Mereka melakukan beberapa pelanggaran aturan sekolah dan sebagian norma yang berlaku di masyarakat, maka perilaku mereka dapat dikatakan sebagai kenakalan remaja atau kenakalan siswa karena status mereka sebagai siswa di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja.

Dari tiga belas siswa korban *broken home* di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja penulis hanya mewawancarai lima siswa dengan inisial RP, PBWP, TP, KN, dan RAU. Bentuk-bentuk kenakalan siswa yang dilakukan siswa korban *broken home* di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja menurut guru bimbingan konseling Ibu Dwi Susilaningtyas adalah sebagai berikut:

“Siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Nadlatul Ulama (NU) 02 Al Maarif Boja Kendal yang *broken home* banyak yang tidak dapat mengontrol dirinya seperti bersikap seenaknya, tidak disiplin di dalam kelas, mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena semata-mata hanya ingin mendapatkan simpati dari teman-teman bahkan guru-guru mereka, mudah tersinggung ketika dikritik apalagi diejek temannya, cepat marah bahkan berkelahi, minum-minuman keras, terlambat, membolos saat pergantian jam pelajaran, bersikap kurang sopan terhadap guru, meremehkan dan membantah guru, tidak mengerjakan tugas, membuat gaduh, kluayuran, berdandan berlebihan, membuat status kasar, mengupload foto kurang sopan di media sosial, shalat bolong-bolong, mengaku haid saat diajak jamaah shalat dzuhur atau dhuha (berbohong), dan berkelahi (adu mulut). Perilaku yang dilakukan oleh konseli tentunya tidak sesuai dengan peraturan yang sudah ditentukan oleh sekolah begitu pula dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Jika perilaku tersebut dibiarkan tentunya akan semakin memperburuk perkembangan kejiwaan, sosial dan prestasi belajar siswa yang berimbas pada kegagalan dalam studi oleh konselil” (Wawancara dengan Ibu Dwi Susilaningtyas, selaku Guru BK kelas VIII, tanggal 27/12-2019, jam 10.15 WIB WIB).

Bentuk-bentuk kenakalan yang dituturkan oleh guru bimbingan konseling di atas juga sejalan dengan pengakuan siswa. Wawancara dengan siswa berinisial “RP” dia mengaku melakukan kenakalan yaitu membolos saat pelajaran berlangsung. Pernyataannya sebagai berikut:

“Saya ega tahan kalau ega melakukan kenakalan, seperti: pergi ke kantin saat proses belajar mengajar di kelas sedang berlangsung, tidak pernah shalat kecuali hanya shalat setahun sekali, shalat idul fitri sambil bercanda dengan kawan sebelah kiri dan kanan” (Wawancara dengan RP (Nama Samaran) siswa Kelas VIII B, tanggal 10/6-2020, jam 1.12 WIB).

Wawancara selanjutnya dengan siswa berinisial “PBWP” dia juga mengaku pernah melakukan kenakalan siswa yaitu membolos dan berkelahi dengan teman sekelasnya. Pernyataan ini diperjelas dengan hasil wawancara berikut ini:

“Saya hobby melakukan kenakalan, seperti: membolos dan berkelahi dengan teman sekelas, menggoda kawan yang sedang shalat, sedangkan saya malas shalat” (Wawancara dengan PBWP (Nama Samaran), Kelas VIII B, tanggal 11/6-2020, jam 12.24 WIB).

Bersikap semaunya sendiri dan tidak memiliki motivasi belajar serta tanggung jawab dapat dilihat dari pernyataan siswa dengan inisial “TP” berikut ini:

“Saya menikmati ketika melakukan kenakalan. Kenakalan yang saya lakukan adalah terlambat, membolos, tidak membuat PR, ribut saat pelajaran, shalat bolong-bolong” (Wawancara dengan TP (Nama Samaran), Kelas VIII C, tanggal 12/6-2020, jam 1.34 WIB).

Tidak melaksanakan shalat, merokok, dan melanggar tata tertib sekolah sebagaimana yang dituturkan siswa berinisial “KN” berikut ini:

“Saya tidak pernah satu hari pun tidak melakukan kenakalan, seperti: ke kantin saat proses belajar mengajar di kelas sedang berlangsung, berpakaian tidak rapi, tidak perlu dengan adzan panggilan shalat, merokok” (Wawancara dengan KN (Nama Samaran), Kelas VIII B, tanggal 13/6-2020, jam 12.15 WIB).

“Serta pengakuan dari siswa lainnya yang berinisial “RAU” mengaku pernah membolos saat proses KMB (Kegiatan Belajar Mengajar) berlangsung dan merokok” (Wawancara dengan RAU (Nama Samaran), Kelas VIII A, tanggal 15/6-2020, jam 1.50 WIB).

2. Faktor-faktor Penyebab Kenakalan

Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan siswa berbuat kenakalan baik itu karena dirinya sendiri atau pilihan yang ia ambil atau pengaruh dari pihak lain di luar dirinya. Faktor dari luar diri siswa yang dapat menyebabkan kenakalan di antaranya adalah keluarga *broken home*. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas Ibu Ika Nurani, Wali Kelas siswa:

“Kenakalan yang dilakukan oleh siswa korban *broken home* diantaranya disebabkan oleh latar belakang siswa yang orang tuanya mengalami *broken home* sehingga siswa kehilangan sosok untuk menjadi teladannya. Siswa korban *broken home* di MTs NU 02 Al-Ma’arif Boja memiliki orang tua yang bercerai kemudian keduanya menikah lagi dengan orang yang berbeda, bercerai dan salah satunya menikah lagi, salah satu orang tua pergi dan yang lainnya pergi bekerja, ayah berpoligami dan salah satu orang tua meninggal dunia. Dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis, tidak menjalankan fungsinya dengan maksimal, serta anggota keluarga yang tidak utuh dan tidak normal, maka hal itu menjadi salah satu faktor penyebab siswa korban *broken home* melakukan kenakalan (Wawancara dengan Ibu Ika Nurani, Wali Kelas siswa kelas VIII, tanggal 7/6-2020, jam 11.30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK Ibu Nur Rohmaniah bahwa faktor penyebab kenakalan siswa korban *broken home* di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja yaitu:

- a. Faktor lingkungan keluarga, dimana karena keluarga mengalami *broken home* sehingga tidak dapat melakukan fungsinya dengan baik maka anak mengalami kebingungan dalam bersikap dan mengambil sosok yang diteladani. Karena keluarga dalam kondisi yang tidak baik maka perhatian orang tua menjadi berkurang terhadap tingkah laku anak di sekolah maupun di lingkungan teman sebayanya.
- b. Faktor pergaulan, terpengaruh pergaulan teman dari sekolah terdahulu sehingga kenakalan siswa di sekolah terdahulu terbawa sampai di sekolah MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja (Wawancara dengan Ibu Nur Rohmaniah, selaku Guru BK kelas VII, tanggal 4/6-2020, jam 11.10 WIB).

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja, bahwa kenakalan yang mereka lakukan dikarenakan kurangnya perhatian keluarga sehingga anak melampiaskan dengan cara melakukan kenakalan bersama dengan teman-temannya. Selain itu juga disebabkan oleh pengaruh yang diberikan oleh teman sekelasnya yang juga melakukan kenakalan (Wawancara dengan RP (Nama Samaran) siswa Kelas VIII B, tanggal 10/6-2020, jam 1.12 WIB). Hasil wawancara dengan siswa korban *broken home* berinisial "RP" juga didukung dengan pernyataan dari siswa korban *broken home* berinisial "PBWP" ketika penulis tanya "Mengapa Anda dan teman-teman Anda sering melakukan kenakalan dalam mematuhi tata tertib sekolah?" dan "PBWP" menjawab:

"Saya pengen aja, ikut temen, diajakin teman dari sekolah lain untuk membolos karena teman saya itu lagi males sama pelajarannya (Wawancara dengan PBWP (Nama Samaran), Kelas VIII B, tanggal 11/6-2020, jam 12.24 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab siswa korban *broken home* melakukan kenakalan adalah faktor lingkungan keluarga, faktor pergaulan, dan faktor lingkungan sekolah.

3. Keadaan Guru Bimbingan Konseling

Bimbingan dan konseling di MTS NU 02 Al Maarif Boja sudah ada sejak berdirinya sekolah MTS NU 02 Al Maarif Boja yaitu sejak 2 Agustus 1965, hal ini sesuai dengan ketentuan dinas pendidikan. Sejak adanya program bimbingan konseling di sekolah ini sudah

ada dua guru bimbingan konseling yang bertugas, guru bimbingan konseling yang pertama adalah Ibu Dwi Susilaningtyas; kedua, adalah Ibu Nur Rohmaniah (Wawancara dengan Bapak Husnul Huda, selaku Kepala Sekolah MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja pada tanggal 3/6-2020, jam 9.16 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa korban *broken home* di MTS NU 02 Al Maarif Boja berinisial RP, PBWP. TP, KN, dan RAU bahwa pelaksanaan layanan bimbingan konseling di MTS NU 02 Al Maarif Boja telah berjalan dengan baik, guru bimbingan konseling sudah melakukan tugas dan fungsinya dengan baik. Meskipun begitu hasil yang diinginkan belum bisa tercapai 100% karena keberhasilan layanan bimbingan konseling bukan hanya tergantung dari usaha guru bimbingan konseling melainkan juga dari siswa itu sendiri. Hasil wawancara di atas diperkuat pernyataan dari Ibu Nur Rohmaniah, selaku Guru BK kelas VII sebagai berikut:

“Guru bimbingan konseling di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja memang tidak linier dengan keberhasilan BK tetapi melihat dari pelaksanaan yang sudah dilakukan, sudah ada perubahan kontrol diri siswa *broken home* makin baik karena guru tersebut juga mempelajari tentang bimbingan dan konseling. Melihat dari cara mengatasi kenakalan siswa korban *broken home*. Guru Bk berupaya membantu siswa memecahkan masalahnya agar tidak mengganggu proses belajar siswa dan proses belajar siswa dapat sukses dan berhasil sampai dengan lulus” (Wawancara dengan Ibu Nur Rohmaniah, selaku Guru BK kelas VII, tanggal 4/6-2020, jam 11.10 WIB).

Sedangkan menurut penuturan Ibu Dwi Susilaningtyas, selaku Guru BK kelas VIII, beliau kewalahan dalam melayani siswa yang ingin melakukan konseling karena keterbatasan waktu yang beliau miliki dan kurangnya tenaga guru bimbingan konseling di sekolah MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja. Sehingga sebelum melaksanakan konseling guru BK dan siswa menentukan waktu yang akan dilakukan dalam kegiatan konseling. Sekolah MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja hanya memiliki dua guru bimbingan konseling sedangkan siswa MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja berlatarbelakang heterogen (majemuk), idealnya jumlah guru bimbingan konseling di sekolah tersebut ada lima orang didasarkan pada ratio perbandingan ideal 1:100, yang artinya setiap guru bimbingan konseling diwajibkan menangani 100 orang siswa asuh. Semua layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling ada yang berhasil sesuai harapan dan ada pula yang gagal karena faktor dari dalam diri siswa sendiri.

Guru Bimbingan konseling di sekolah MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja tetap memiliki peran yang besar dalam mengembangkan kontrol diri siswa *broken home* meskipun tidak semua bimbingan yang dilakukan dapat merubah kontrol diri perilaku semua siswa korban *broken home* yang melakukan kenakalan.

C. Upaya Guru BK dalam Mengembangkan Kontrol Diri Siswa *Broken Home* di MTs NU 02 Al Ma'arif Boja Kendal

Bimbingan dan konseling di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja meliputi program bimbingan dan konseling yaitu bimbingan kelompok, bimbingan individu, dan bimbingan klasikal, konseling kelompok, konseling individu. Dalam praktiknya guru BK diberikan durasi waktu 2 jam pelajaran setiap minggunya guna memberikan bimbingan bagi para siswa, sedangkan pelaksanaan konseling itu sendiri dilaksanakan ketika jam istirahat berlangsung dengan durasi waktu lebih kurang 30 menit, namun jika pelanggaran dirasa berat, guru BK akan memanggil siswa yang bersangkutan pada saat jam pelajaran berlangsung, dengan pertimbangan, “bukan hanya cerdas dalam pelajaran yang kami inginkan, melainkan akhlak yang mulia yang kami harapkan” (Wawancara dengan Ibu Dwi Susilaningtyas, selaku Guru BK kelas VIII, tanggal 27/12-2019, jam 10.15 WIB WIB).

Setiap siswa yang bermasalah memiliki karakteristik yang berbeda, cukup dengan melihat dari perilakunya yang nampak, maka kita sudah dapat melakukan deteksi dini terhadap “musibah besar” di kehidupan yang akan datang (semakin dewasa) dan secepatnya dapat melakukan perbaikan. Menurut konselor, siswa yang bermasalah memiliki karakteristik yang berbeda. Adapaun karakteristik yang ada di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja yaitu susah diatur dan diajak kerja sama, kurangnya keterbukaan, menanggapi negative, menarik diri (menyendiri). Kasus yang paling sering terjadi dari anak *broken home* adalah membolos (susah diatur) (Wawancara dengan Ibu Nur Rohmaniah, selaku Guru BK kelas VII, tanggal 4/6-2020, jam 11.10 WIB)

Kenakalan siswa merupakan suatu bentuk perilaku yang maladaptif di sekitar kita. Salah satunya ialah membolos atau keluar kelas tanpa ijin. Membolos disebut kenakalan remaja karena membolos merupakan perilaku yang mencerminkan pelanggaran siswa dalam aturan yang sudah ditentukan sekolah. Tujuan dari pelaksanaan konseling tersebut adalah untuk

membuat siswa yang bermasalah tidak melakukannya lagi (Wawancara dengan Bapak Husnul Huda, selaku Kepala Sekolah MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja pada tanggal 3/6-2020, jam 9.16 WIB)..

Sebelum melakukan konseling, guru BK terlebih dahulu mencari informasi tentang siswa bermasalah tersebut mengetahui faktor-faktor penyebabnya, konselor dapat sedikit tahu bagaimana kondisi permasalahan siswa akan menjadikan proses kelanjutan konseling dapat lebih mudah dilakukan. Kemudian konselor melakukan pendekatan supaya siswa yang membolos mau menerima arahan dari konselor. Bagaimana kalau anak itu tertutup? Tidak mau menceritakan permasalahan mengapa ia membolos? Maka konselor menggunakan cara lain yaitu menanyakan pada teman dekatnya. Begitu semua informasi yang diperlukan telah diperoleh, konselor langsung mengambil tindakan preventif dan pengobatan.

Tidak teraturnya anak masuk sekolah tidak sepenuhnya terletak pada siswa. Ada banyak sebab yang terletak di luar kekuasaan anak, atau yang kurang dikuasai anak. Jadi kegiatan membolos siswa tidak sepenuhnya kesalahan siswa. Ada faktor dari luar yang juga turut andil dalam pembolosan tersebut. Oleh karena itu, tugas BK selain memberi arahan pada siswa juga mengkondisikan lingkungan sekolahnya sebaik mungkin supaya siswa merasa nyaman berada di sekolah. Selain itu konselor juga selalu menjalin komunikasi dengan keluarga siswa. Kemudian, dari sekolah sendiri juga dapat membuat kebijakan yang lebih ketat lagi mengenai peraturan sekolah, menerapkan disiplin yang tinggi, dapat membuat siswa lebih rajin dan disiplin.

Sesuai dengan tujuan konseling yaitu agar siswa menurunkan tingkah lakunya atau tidak melakukan kenakalan lagi sehingga konselor membuat hukuman agar siswa jera sehingga dia enggan untuk melakukan kenakalan lagi. Dalam proses konseling konselor melakukan pertemuan 3-5 kali pertemuan agar tujuan tersebut bisa tercapai yaitu mengurangi atau menurunkan tingkah laku siswa yang bermasalah (tidak membolos lagi). Metode yang digunakan adalah bertatap muka dan konseling individu, karena dalam menangani anak *broken home* tentunya konseling individu sangat cocok agar siswa mau menceritakan segala masalah yang sedang dialaminya.

Adapun upaya guru BK dalam mengembangkan kontrol diri siswa *broken home* di MTs NU 02 Al Ma'arif Boja secara umum yaitu :

1. Memanggil siswa yang melakukan kenakalan

2. Menanyakan alasan siswa mengapa melakukan pelanggaran dengan disertai identifikasi masalah.
3. Menentukan atau menafsirkan bantuan apa yang akan dilakukan dalam membantu siswa memecahkan masalahnya.
4. Menentukan waktu yang akan digunakan dalam proses konseling dan menyetujui kontrak yang telah ditentukan oleh guru BK seperti tugas antara siswa dan guru BK serta Kerjasama antara kedua belah pihak.
5. Memberikan pengarahan dan gambaran untuk membuka dan mengubah pola pikir dalam mengembangkan kontrol diri siswa.
6. Guru BK berupaya sebagai *informator*, dalam peran ini guru bimbingan konseling dengan kemampuannya sendiri memberi informasi yang berkaitan dengan akibat dari suatu kenakalan yang dilakukan siswa baik melalui program klasikal maupun program konseling individual. Guru bimbingan konseling tidak hanya memberikan informasi dengan kemampuannya sendiri melainkan juga dengan meminta bantuan kepada lembaga-lembaga lain yang menguasai informasi yang diharapkan dapat mencegah siswa *broken home* melakukan kenakalan yang lebih berat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di MTs NU 02 Al Ma'arif Boja beliau menjawab:

“Peran saya sebagai guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa korban *broken home* di antaranya: mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan siswa korban *broken home* yang melakukan kenakalan dari teman maupun orang tua siswa mengenai bagaimana tingkah laku siswa saat bergaul dengan teman-temannya di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah dan ketika ia tinggal di rumah, melakukan konseling terhadap siswa korban *broken home* yang melakukan kenakalan dengan memberi wawasan dan pengetahuan tentang suatu perbuatan dan konsekuensinya sehingga siswa dapat memilih dan terbuka pengetahuannya untuk memilih perbuatan yang baik dan bermanfaat bagi kehidupannya, serta pemanggilan orang tua dilakukan untuk menginformasikan kenakalan yang dilakukan anaknya di sekolah serta menjalin kerjasama dalam mengatasi kenakalan siswa *broken home* karena orang tua memiliki peran yang sangat penting. Selain melakukan bimbingan informatif yang saya lakukan sendiri saya juga melakukan kerjasama dengan pihak-pihak yang kompeten di bidangnya, seperti: kerjasama dengan KPID, dengan tujuan agar generasi muda menyadari pentingnya literasi media agar cerdas memilih berita baik itu dari Televisi maupun Radio, kerjasama dengan BNN, dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan apa saja jenis dan apa bahayanya zat-zat adiktif dan narkoba, kerjasama dengan PKBI, dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja dan bahayanya seks pranikah, kerjasama dengan Kepolisian yang bertujuan agar siswa taat aturan berkendara dan memiliki pengetahuan tentang tata tertib lalu lintas (Wawancara dengan Ibu Dwi Susilaningtyas, selaku Guru BK kelas VIII, tanggal 27/12-2019, jam 10.15 WIB WIB)

Pernyataan guru bimbingan konseling di atas sejalan dengan jawaban dari siswa korban *broken home* yang berinisial “RP (Nama Samaran)” sebagai berikut:

“Guru bimbingan konseling menginformasikan kerugian jika saya membolos maka saya akan ketinggalan pelajaran, jika saya meninggalkan shalat maka saya akan berdosa, jika saya merokok maka itu akan mengganggu kesehatan saya, dan jika saya berpakaian yang rapi maka saya akan menjadi lebih ganteng” (Wawancara dengan RP (Nama Samaran) siswa Kelas VIII B, tanggal 10/6-2020, jam 1.12 WIB).

Pernyataan siswa korban *broken home* yang berinisial “RP (Nama Samaran)” di atas diperkuat dengan jawaban dari siswa korban *broken home* yang berinisial PBWP (Nama Samaran) berikut ini:

“Guru bimbingan konseling biasa memberikan informasi kepada saya baik secara langsung yang beliau sampaikan kepada saya maupun informasi yang saya peroleh dari pihak lain melalui perantara beliau. Beliau sudah seperti orang tua saya sendiri, jika saya memiliki masalah saya biasa curhat dengan beliau. Saya juga sering pergi bersama beliau diajak makan sambil ngobrol-ngobrol, pergi ke seminar, sowan ke pak Kiai” (Wawancara dengan PBWP (Nama Samaran), Kelas VIII B, tanggal 11/6-2020, jam 12.24 WIB).

7. Guru BK berupaya sebagai *motivator* memberi dorongan serta rangsangan pada para siswa agar mereka dapat merencanakan masa depannya, dapat belajar dengan giat, dapat menyelesaikan masalahnya, dan dapat meraih cita-citanya. Guru bimbingan konseling di MTs NU 02 Al-Ma’arif Boja mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam menghadiri seminar-seminar motivasi di luar kegiatan pembelajaran sekolah yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat siswa terutama bagi siswa yang mengalami masalah. Peran sebagai *motivator* ditunjukkan oleh guru bimbingan konseling melalui jawaban beliau sebagai berikut:

“Melalui peran saya, saya merangsang mereka untuk tidak melakukan kenakalan lagi dengan memberi informasi tentang dampak buruk yang akan ia tanggung jika ia tetap melakukan kenakalan. Saya juga merangsang siswa untuk terbiasa melakukan kegiatan agama seperti shalat dhuha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, dan melakukan istighosah agar dinamis potensi siswa untuk melakukan kebaikan sehingga ia bisa meninggalkan kenakalan yang dilakukannya” (Wawancara dengan Ibu Nur Rohmaniah, selaku Guru BK kelas VII, tanggal 4/6-2020, jam 11.10 WIB).

Pernyataan guru bimbingan konseling di atas didukung dengan pernyataan yang diberikan Bapak Kepala Sekolah berikut ini:

“Guru bimbingan konseling sudah memberikan dorongan serta rangsangan untuk mengatasi kenakalan siswa korban broken home dengan membantu siswa dinamis memecahkan masalahnya agar tidak mengganggu proses belajar siswa serta proses belajar siswa dapat sukses dan berhasil sampai dengan lulus” (Wawancara dengan Bapak Husnul Huda, selaku Kepala Sekolah MTs NU 02 Al-Ma’arif Boja pada tanggal 3/6-2020, jam 9.16 WIB).

8. Memberikan sanksi agar siswa tidak melakukan pelanggaran tersebut berupa menulis ayat al-Qur’an 5 lembar dan meminta membacanya, jika masih melakukan pelanggaran juga maka menghafal ayat Al-Quran paling sedikit 1 juz setiap kali melakukan pelanggaran, jika hal tersebut tidak dikerjakan atau siswa masih melakukan pelanggaran kembali maka pemanggilan wali murid akan dilakukan, dan siswa yang bersangkutan akan dikenakan scorsing selama 3 hari, guna memberi efek jera. Apabila masalah yang ditimbulkan siswa termasuk ke dalam tindakan kriminal dan kekerasan, maka pihak sekolah akan menghubungi orang tua siswa untuk datang ke sekolah.

9. Evaluasi

Evaluasi ini dilakukan setelah konseling individu selesai, evaluasi dibagi menjadi dua yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Pada tahap evaluasi proses yang dinilai adalah proses pelaksanaan mulai dari tahap perencanaan sampai tahap tindak lanjut dan metode yang digunakan dalam layanan konseling individu, sedangkan evaluasi hasil yang dinilai adalah hasil dari layanan konseling individu baik perubahan dari siswa di dalam kelas maupun di luar kelas dengan cara monitoring kegiatan siswa. Evaluasi yang dilakukan yaitu dengan melihat perubahan yang terjadi pada anak yang bermasalah, jika masih melakukan kenakalan maka akan di tindak lanjuti selama siswa tersebut masih dalam wewenang pihak sekolah, dengan adanya koordinator dengan wali kelas dan guru-guru dalam mengawasi dan menilai proses perubahan pada siswa yang melakukan pelanggaran, serta pembukuan dalam buku poin menjadi catatan tingkat perubahan perilaku siswa.

10. Memberikan pujian kepada siswa bermasalah jika siswa tersebut tidak melakukan kenakalan lagi.
11. Pemanggilan wali Murid Pemanggilan wali murid akan dilakukan apabila kenakalan yang dilakukan siswa sudah berat, diantaranya membolos yang selalu diulang, atau kenakalan yang termasuk tindakan kekerasan dan kriminal, pemanggilan ini dilakukan untuk menjalin

silaturahmi sekaligus mengevaluasi bersama sebab dan akibat kenakalan siswa yang bersangkutan, agar kejadian serupa tidak terulang lagi di kemudian hari.

Dari pelaksanaan tersebut jika mengacu pada teori behavioristik teknik yang dilakukan adalah teknik meningkatkan perilaku dan menurunkan perilaku. Pada teknik meningkatkan perilaku guru BK memberikan penguatan positif pada siswa yang bermasalah jika siswa tersebut tidak melakukan kenakalan lagi. Penguatan yang dilakukan Guru BK kepada siswa tersebut yaitu dengan memberikan pujian pada siswa tersebut. Pada teknik menurunkan perilaku Guru BK memberikan hukuman pada siswa yang bermasalah sehingga siswa tersebut jera dan tidak melakukan kenakalan.

D. Hasil Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kontrol Diri Siswa *Broken Home* di MTs NU 02 Al Ma'arif Boja Kendal

Dari hasil penelitian melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi tentang “upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kontrol diri siswa *broken home* di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja” diperoleh temuan hasil studi yang berhubungan dengan kajian teori dan berdasarkan rumusan masalah dan penelitian yang penulis lakukan bahwa siswa yang berasal dari keluarga *broken home* sering kali melakukan perbuatan menyimpang.

Temuan tersebut disajikan secara rinci sebagai berikut:

1. Siswa sering tidak masuk sekolah tanpa keterangan selama sehari-hari.
2. Membolos
3. Merokok
4. Berkelahi
5. Tidak shalat berjamaah/ bolong-bolong
6. Ribut saat jam pelajaran
7. Terlambat (Wawancara dengan Ibu Dwi Susilaningtyas, selaku Guru BK kelas VIII, tanggal 27/12-2019, jam 10.15 WIB WIB)

Dari hasil *observasi* dan interview diperoleh data bahwa siswa merasa dirinyalah penyebab dari pertengkaran orang tuanya, dan dia hanya bisa membuat orang tuanya kesusahan. Konseling individu menjadi salah satu layanan penting yang digunakan oleh para Guru BK dalam mengatasi kenakalan siswanya di sekolah, layanan ini dianggap sangat penting karena dianggap lebih mampu dan lebih mengenai pada individu siswa yang bermasalah, terlebih

kenakalan-kenakalan yang banyak dilakukan siswa di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja berasal dari keluarga yang sudah tidak harmonis.

Faktor yang menyebabkan anak itu nakal antara lain karena orang tua tidak mampu menjadi teladan, kurangnya perhatian, lingkungan yang buruk, pergaulan yang salah, dan pembelajaran di sekolah yang kurang kreatif dapat menjadi pemicu siswa melakukan kenakalan, dan menjadikan siswa beranggapan bahwa apa yang mereka lakukan adalah hal yang wajar, yang tidak semestinya mendapat perhatian khusus, hal inilah yang jika dibiarkan terus menerus akan menjadi kebiasaan negatif bagi siswa.

Dalam hal ini upaya layanan konseling individu yang diberikan oleh Guru BK bagi siswa yang melakukan kenakalan di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja adalah sebagai berikut:

1. Memanggil siswa yang melakukan pelanggaran ke ruang BK dengan cara yang baik. Pemanggilan dilakukan ketika jam istirahat berlangsung.
2. Menanyakan alasan siswa melakukan kenakalan
3. Setelah mengetahui masalah yang di alami siswa, guru BK membuat penafsiran mengenai masalah siswa tersebut
4. Memberi arahan dan gambaran untuk membuka pola pikir siswa
5. Menjelaskan kontrak waktu, kerjasama dan tugas masing-masing antara konselor dengan klien
6. Pemberian sanksi (*panisment education*). Sanksi adalah bentuk teguran guna memberikan efek jera bagi siswa yang melakukan kenakalan, namun sanksi yang diberikan Guru BK kepada siswa yang melakukan kenakalan adalah sanksi yang mendidik, dalam arti ada hasil yang didapat dari proses pelaksanaan sanksi itu sendiri, tidak hanya efek jera saja, melainkan nilai-nilai religius yang didapatkan.
7. Evaluasi Proses Kegiatan Konseling
8. Memberikan pujian kepada siswa bermasalah jika siswa tersebut tidak melakukan kenakalan lagi
9. Pemanggilan wali murid akan dilakukan apabila kenakalan yang dilakukan siswa sudah berat.

Kemudian menurut siswa yang pernah masuk dalam ruang BK, “menurut TP saat dia diberikan layanan konseling individu oleh guru BK (waka kesiswaan) dia merasa mendapatkan pemahaman terhadap masalah keluarga yang dihadapinya dan itu membuat saya enggan untuk

melakukan pelanggaran sekolah lagi seperti membolos” (Wawancara dengan TP (Nama Samaran), Kelas VIII C, tanggal 12/6-2020, jam 1.34 WIB).

Kemudian menurut RP “karena saat melakukan konseling individu guru BK (waka kesiswaan) tidak seperti guru yang sedang mengintrogasi sebuah kejahatan, tetapi seperti ngobrol biasa” (Wawancara dengan RP (Nama Samaran) siswa Kelas VIII B, tanggal 10/6-2020, jam 1.12 WIB).

Menurut PBWP, “saya merasa beban saya berkurang setelah saya melakukan konseling dengan Guru BK, saya juga mau lagi suruh menulis ayat al-Qur’an dan menghafal 1 juz” (Wawancara dengan PBWP (Nama Samaran), Kelas VIII B, tanggal 11/6-2020, jam 12.24 WIB).

Menurut KN, “awalnya saya tidak mau menceritakan kenapa saya sering membolos, tetapi cara guru BK dalam melakukan konseling membuat saya percaya bahwa dengan saya cerita kepadanya, saya akan menemukan jalan keluarnya dan saya percaya ia akan membantu saya” (Wawancara dengan KN (Nama Samaran), Kelas VIII B, tanggal 13/6-2020, jam 12.15 WIB).

Menurut RAU, “pada konseling pertama saya masih ragu untuk menceritakan masalah yang saya alami, tetapi saat konseling kedua berlangsung saya merasa beliau memiliki rasa empati yang tinggi terhadap siswa-siswanya, dan saya percaya dia akan membantu menemukan jalan keluarnya” (Wawancara dengan RAU (Nama Samaran), Kelas VIII A, tanggal 15/6-2020, jam 1.50 WIB).

Melihat hasil wawancara dengan siswa *broken home* yang pernah melakukan konseling dengan guru BK, hasil dari layanan konseling tersebut ternyata memberikan *feed back* atau perubahan pada siswa tersebut. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling pada siswa *broken home* yang bermasalah di MTs NU 02 Al-Ma’arif Boja dapat mengembangkan kontrol diri siswa *broken home* yaitu di antaranya adalah menurunkan perilaku siswa *broken home* yang membolos menjadi tidak membolos lagi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

BAB IV
ANALISIS UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENGEMBANGKAN KONTROL DIRI SISWA BROKEN HOME

A. Analisis Kondisi Kontrol Diri Siswa *Broken Home* di MTS NU 02 Al Maarif Boja Kendal

Jumlah anak *broken home* di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja ada 13 (tiga Belas) siswa korban *broken home*. Dari tiga belas siswa korban *broken home*, penulis hanya mewawancarai lima siswa dengan inisial RP, PBWP, TP, KN, dan RAU. Kelima siswa ini sudah mewakili siswa lainnya yang sama-sama mengalami *broken home* karena kelima siswa ini paling menonjol dalam melakukan pelanggaran-pelanggaran. Hal ini sebagaimana keterangan guru Bimbingan Konseling Ibu Dwi Susilaningtyas menjelaskan bahwa ada lima siswa MTs NU 02 Al-Ma'arif yang patut mendapat perhatian yang lebih serius. Kelima orang siswa ini memang sedang dalam tahap remaja karena umur mereka yang masih 13, 14, dan 15. Mereka melakukan beberapa pelanggaran aturan sekolah dan sebagian norma yang berlaku di masyarakat, maka perilaku mereka dapat dikatakan sebagai kenakalan remaja atau kenakalan siswa karena status mereka sebagai siswa di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja (Wawancara dengan Ibu Dwi Susilaningtyas, selaku Guru BK kelas VIII, tanggal 27/12-2019, jam 10.15 WIB WIB).

Menurut guru bimbingan konseling Ibu Dwi Susilaningtyas, perilaku kelima siswa tersebut adalah sebagai berikut:

“Lima orang siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Nadlatul Ulama (NU) 02 Al Maarif Boja Kendal yang *broken home* tidak dapat mengontrol dirinya seperti bersikap seenaknya, tidak disiplin di dalam kelas, mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena semata-mata hanya ingin mendapatkan simpati dari teman-teman bahkan guru-guru mereka, mudah tersinggung ketika dikritik apalagi diejek temannya, cepat marah bahkan berkelahi, minum-minuman keras, terlambat, membolos saat pergantian jam pelajaran, bersikap kurang sopan terhadap guru, meremehkan dan membantah guru, tidak mengerjakan tugas, membuat gaduh, kluayuran, berdandan berlebihan, membuat status kasar, mengupload foto kurang sopan di media sosial, shalat bolong-bolong, mengaku haid saat diajak jamaah shalat dzuhur atau dhuha (berbohong), dan berkelahi (adu mulut). Perilaku yang dilakukan oleh konseli tentunya tidak sesuai dengan peraturan yang sudah ditentukan oleh sekolah begitu pula dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Jika perilaku tersebut dibiarkan tentunya akan semakin memperburuk perkembangan kejiwaan, sosial dan prestasi belajar siswa yang berimbas pada kegagalan dalam studi oleh konselil” (Wawancara dengan Ibu Dwi Susilaningtyas, selaku Guru BK kelas VIII, tanggal 27/12-2019, jam 10.15 WIB WIB).

Bentuk-bentuk kenakalan yang dituturkan oleh guru bimbingan konseling di atas juga sejalan dengan pengakuan siswa. Wawancara dengan siswa berinisial “RP” dia mengaku melakukan kenakalan yaitu membolos saat pelajaran berlangsung. Pernyataannya sebagai berikut:

“Saya ega tahan kalau ega melakukan kenakalan, seperti: pergi ke kantin saat proses belajar mengajar di kelas sedang berlangsung, tidak pernah shalat kecuali hanya shalat setahun sekali, shalat idul fitri sambil bercanda dengan kawan sebelah kiri dan kanan” (Wawancara dengan RP (Nama Samaran) siswa Kelas VIII B, tanggal 10/6-2020, jam 1.12 WIB).

Wawancara selanjutnya dengan siswa berinisial “PBWP” dia juga mengaku pernah melakukan kenakalan siswa yaitu membolos dan berkelahi dengan teman sekelasnya. Pernyataan ini diperjelas dengan hasil wawancara berikut ini:

“Saya hobby melakukan kenakalan, seperti: membolos dan berkelahi dengan teman sekelas, menggoda kawan yang sedang shalat, sedangkan saya malas shalat” (Wawancara dengan PBWP (Nama Samaran), Kelas VIII B, tanggal 11/6-2020, jam 12.24 WIB).

Bersikap semaunya sendiri dan tidak memiliki motivasi belajar serta tanggung jawab dapat dilihat dari pernyataan siswa dengan inisial “TP” berikut ini:

“Saya menikmati ketika melakukan kenakalan. Kenakalan yang saya lakukan adalah terlambat, membolos, tidak membuat PR, ribut saat pelajaran, shalat bolong-bolong” (Wawancara dengan TP (Nama Samaran), Kelas VIII C, tanggal 12/6-2020, jam 1.34 WIB).

Tidak melaksanakan shalat, merokok, dan melanggar tata tertib sekolah sebagaimana yang dituturkan siswa berinisial “KN” berikut ini:

“Saya tidak pernah satu hari pun tidak melakukan kenakalan, seperti: ke kantin saat proses belajar mengajar di kelas sedang berlangsung, berpakaian tidak rapi, tidak perlu dengan adzan panggilan shalat, merokok” (Wawancara dengan KN (Nama Samaran), Kelas VIII B, tanggal 13/6-2020, jam 12.15 WIB).

“Serta pengakuan dari siswa lainnya yang berinisial “RAU” mengaku pernah membolos saat proses KMB (Kegiatan Belajar Mengajar) berlangsung dan merokok” (Wawancara dengan RAU (Nama Samaran), Kelas VIII A, tanggal 15/6-2020, jam 1.50 WIB).

Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan siswa MTs NU 02 Al-Ma’arif berbuat kenakalan baik itu karena dirinya sendiri atau pilihan yang ia ambil atau pengaruh dari pihak lain di luar dirinya. Faktor dari luar diri siswa yang dapat menyebabkan kenakalan di antaranya adalah berasal dari keluarga *broken home*. Siswa MTs NU 02 Al-Ma’arif yang mengalami

broken home tidak memiliki kemampuan untuk mengontrol perilaku atau tingkah lakunya. Siswa MTs NU 02 Al-Ma'arif yang mengalami *broken home* tidak memiliki kemampuan menunda kepuasan dengan segera untuk keberhasilan mengatur perilaku dalam mencapai sesuatu yang lebih berharga atau diterima dalam masyarakat. Siswa MTs NU 02 Al-Ma'arif yang mengalami *broken home* tidak memiliki kemampuan mengantisipasi peristiwa atau kemampuan untuk mengatasi keadaan.

Kondisi kontrol diri siswa *broken home* di MTs NU 02 Al-Ma'arif sesuai dengan ciri-ciri kontrol diri, menurut Thompson.

Ciri-ciri kontrol diri, menurut Thompson seseorang yang dikatakan mempunyai kontrol diri itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Smet, 1994) :

1. Kemampuan untuk mengontrol perilaku atau tingkah laku impulsif yang ditandai dengan kemampuan menghadapi stimulus yang tidak diinginkan.
2. Kemampuan menunda kepuasan dengan segera untuk keberhasilan mengatur perilaku dalam mencapai sesuatu yang lebih berharga atau diterima dalam masyarakat.
3. Kemampuan mengantisipasi peristiwa atau kemampuan untuk mengatasi keadaan melalui berbagai pertimbangan secara relatif obyektif. Hal ini di dukung dengan adanya informasi yang dimiliki individu.

Adapun prinsip-prinsip dalam mengendalikan diri sebagai berikut:

1. Prinsip moral.

Setiap agama pasti mengajarkan moral yang baik bagi setiap pemeluknya, misalnya tidak mencuri, tidak membunuh, tidak menipu, tidak berbohong, tidak mabuk-mabukan, tidak melakukan tindakan asusila maupun tidak merugikan orang lain. Saat ada dorongan hati untuk melakukan sesuatu yang negatif, maka kita dapat bersegera lari kerambu-rambu kemoralan. Apakah yang kita lakukan ini sejalan atau bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama? Saat terjadi konflik diri antara ya atau tidak, mau melakukan atau tidak, kita dapat mengacu pada prinsip moral di atas.

2. Prinsip kesadaran.

Prinsip ini mengajarkan kepada kita agar senantiasa sadar saat suatu bentuk pikiran atau perasaan yang negatif muncul. Pada umumnya orang tidak mampu menangkap pikiran atau perasaan yang muncul, sehingga mereka banyak dikuasai oleh pikiran dan perasaan mereka. Misalnya seseorang menghina atau menyinggung kita, maka kita marah. Kalau kita

tidak sadar atau waspada maka saat emosi marah ini muncul, dengan begitu cepat, tiba-tiba kita sudah dikuasai kemarahan ini. Jika kesadaran diri kita bagus maka kita akan tahu saat emosi marah ini muncul, menguasai diri kita dan kemungkinan akan melakukan tindakan yang akan merugikan diri kita dan orang lain. Saat kita berhasil mengamati emosi maka kita dapat langsung menghentikan pengaruhnya. Jika masih belum bisa atau dirasa berat sekali untuk mengendalikan diri, maka kita dapat melarikan pikiran kita pada prinsip moral.

3. Prinsip Perenungan

Ketika kita sudah benar-benar tidak tahan untuk meledakkan emosi karena amarah dan perasaan tertekan, maka kita bisa melakukan sebuah perenungan. Kita bisa menanyakan pada diri sendiri tentang berbagai hal, misalnya apa untungnya saya marah, apakah benar reaksi saya seperti ini, mengapa saya marah atau apakah alasan saya marah ini sudah benar. Dengan melakukan perenungan, maka kita akan cenderung mampu mengendalikan diri. Secara sederhana dapat digambarkan bahwa saat emosi aktif maka logika kita tidak jalan, sehingga saat kita melakukan perenungan atau berpikir secara mendalam maka kadar kekuatan emosi atau keinginan kita akan cenderung menurun.

4. Prinsip kesabaran

Pada dasarnya emosi kita naik turun dan timbul, tenggelam. Emosi yang bergejolak merupakan situasi yang sementara saja, sehingga kita perlu menyadarinya bahwa kondisi ini akan segera berlalu seiring bergulirnya waktu. Namun hal ini tidaklah mudah karena perlu adanya kesadaran akan kondisi emosi yang kita miliki saat itu dan tidak terlalu larut dalam emosi. Salah satu cara yang perlu kita gunakan adalah kesabaran, menunggu sampai emosi negatif tersebut surut kemudian baru berpikir untuk menentukan respon yang bijaksana dan bertanggung jawab (reaksi yang tepat).

5. Prinsip pengalihan perhatian.

Situasi dan kondisi yang memberikan tekanan psikologis sering menghabiskan waktu, tenaga dan pikiran yang cukup banyak bagi seseorang untuk menghadapinya. Apabila berbagai cara (4 prinsip sebelumnya) sudah dilakukan untuk berusaha menghadapi namun masih sulit untuk mengendalikan diri, maka kita bisa menggunakan prinsip ini dengan menyibukkan diri dengan pikiran dan aktifitas yang positif. Ketika diri kita disibukkan dengan pikiran positif yang lain, maka situasi yang menekan tersebut akan terabaikan. Begitu pula manakala kita menyibukkan diri dengan aktifitas lain yang positif, maka emosi yang

ingin meledak akibat peristiwa yang tidak kita sukai tersebut akan menurun bahkan hilang. Saat kita berhasil memaksa diri memikirkan hanya hal-hal yang positif maka emosi kita akan ikut berubah ke arah yang positif juga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas Ibu Ika Nurani, Wali Kelas siswa:

“Kenakalan yang dilakukan oleh siswa korban *broken home* diantaranya disebabkan oleh latar belakang siswa yang orang tuanya mengalami *broken home* sehingga siswa kehilangan sosok untuk menjadi teladannya. Siswa korban *broken home* di MTs NU 02 Al-Ma’arif Boja memiliki orang tua yang bercerai kemudian keduanya menikah lagi dengan orang yang berbeda, bercerai dan salah satunya menikah lagi, salah satu orang tua pergi dan yang lainnya pergi bekerja, ayah berpoligami dan salah satu orang tua meninggal dunia. Dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis, tidak menjalankan fungsinya dengan maksimal, serta anggota keluarga yang tidak utuh dan tidak normal, maka hal itu menjadi salah satu faktor penyebab siswa korban *broken home* melakukan kenakalan (Wawancara dengan Ibu Ika Nurani, Wali Kelas siswa kelas VIII, tanggal 7/6-2020, jam 11.30 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK Ibu Nur Rohmaniah bahwa faktor penyebab kenakalan siswa korban *broken home* di MTs NU 02 Al-Ma’arif Boja yaitu:

- c. Faktor lingkungan keluarga, dimana karena keluarga mengalami *broken home* sehingga tidak dapat melakukan fungsinya dengan baik maka anak mengalami kebingungan dalam bersikap dan mengambil sosok yang diteladani. Karena keluarga dalam kondisi yang tidak baik maka perhatian orang tua menjadi berkurang terhadap tingkah laku anak di sekolah maupun di lingkungan teman sebayanya.
- d. Faktor pergaulan, terpengaruh pergaulan teman dari sekolah terdahulu sehingga kenakalan siswa di sekolah terdahulu terbawa sampai di sekolah MTs NU 02 Al-Ma’arif Boja (Wawancara dengan Ibu Nur Rohmaniah, selaku Guru BK kelas VII, tanggal 4/6-2020, jam 11.10 WIB).

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan siswa MTs NU 02 Al-Ma’arif Boja, bahwa kenakalan yang mereka lakukan dikarenakan kurangnya perhatian keluarga sehingga anak melampiaskan dengan cara melakukan kenakalan bersama dengan teman-temannya. Selain itu juga disebabkan oleh pengaruh yang diberikan oleh teman sekelasnya yang juga melakukan kenakalan (Wawancara dengan RP (Nama Samaran) siswa Kelas VIII B, tanggal 10/6-2020, jam 1.12 WIB). Hasil wawancara dengan siswa korban *broken home* berinisial “RP” juga didukung dengan pernyataan dari siswa korban *broken home* berinisial “PBWP” ketika

penulis tanya “Mengapa Anda dan teman-teman Anda sering melakukan kenakalan dalam mematuhi tata tertib sekolah?” dan “PBWP” menjawab:

“Saya pengen aja, ikut temen, diajakin teman dari sekolah lain untuk membolos karena teman saya itu lagi males sama pelajarannya (Wawancara dengan PBWP (Nama Samaran), Kelas VIII B, tanggal 11/6-2020, jam 12.24 WIB).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab siswa korban *broken home* melakukan kenakalan adalah faktor lingkungan keluarga, faktor pergaulan, dan faktor lingkungan sekolah.

Dari sini penulis melihat bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam mengembangkan kontrol diri siswa *broken home* di MTS NU 02 Al Maarif Boja. Menurut penulis, sebuah keluarga dikatakan ideal dan baik adalah keluarga yang berperan secara kondusif dalam proses tumbuh kembang anak-anaknya. Namun dalam perjalanannya tidak selamanya keluarga berjalan dengan mulus. Salah satunya yaitu terjadinya kondisi *broken home*. *Broken home* dapat ditimbulkan dari berbagai faktor. Penjelasan secara singkat penyebab timbulnya *broken home* oleh antara lain:

1. Orang tua yang bercerai

Perceraian menunjukkan suatu kenyataan dari kehidupan suami istri yang tidak lagi dijiwai oleh rasa kasih sayang dasar dasar perkawinan yang telah terbina bersama telah goyah dan tidak mampu menopang keutuhan kehidupan keluarga yang harmonis. Dengan demikian hubungan suami istri antara suami istri tersebut makin lama makin renggang, masing-masing atau salah satu membuat jarak sedemikian rupa sehingga komunikasi terputus sama sekali.

2. Kebudayaan bisu dalam keluarga

Kebudayaan bisu ditandai oleh tidak adanya komunikasi dan dialog antar anggota keluarga. Keluarga yang tanpa dialog dan komunikasi akan menumpukkan rasa frustrasi dan rasa jengkel dalam jiwa anak-anak. Bila orang tua tidak memberikan kesempatan dialog dan komunikasi dalam arti yang sungguh yaitu bukan basa basi atau sekedar bicara pada hal-hal yang perlu atau penting saja, anak-anak tidak mungkin mau mempercayakan masalah-masalahnya dan membuka diri. Mereka lebih baik berdiam diri saja. Kenakalan remaja dapat berakar pada kurangnya dialog dalam masa kanak-kanak dan masa berikutnya, karena

orangtua terlalu menyibukkan diri sedangkan kebutuhan yang lebih mendasar yaitu cinta kasih diabaikan. Akibatnya anak menjadi terlantar dalam kesendirian dan kebiasuannya.

3. Perang dingin dalam keluarga

Perang dingin dalam keluarga yaitu kurang terciptanya dialog, perselisihan dan kebencian dari masing-masing pihak. Awal perang dingin dapat disebabkan karena suami mau memenangkan pendapat dan pendiriannya sendiri, sedangkan istri hanya mempertahankan keinginan dan kehendaknya sendiri. Suasana perang dingin dapat menimbulkan: Rasa takut dan cemas pada anak-anak, Anak-anak menjadi tidak betah dirumah sebab merasa tertekan dan bingung serta tegang, Anak-anak menjadi tertutup dan tidak dapat mendiskusikan problem yang dialami, Semangat belajar dan konsentrasi mereka menjadi lemah, Anak-anak berusaha mencari kompensasi semu. Berdasarkan beberapa faktor penyebab diatas dapat disimpulkan bahwa *broken home* lebih banyak bersumber dari permasalahan orang tua. Anak lebih berperan sebagai korban dalam kasus *broken home* ini. Perkembangan dan pertumbuhan anak menjadi kurang optimal karena anak tidak mendapatkan pemenuhan terhadap kebutuhannya terutama kebutuhannya akan cinta dan kasih sayang.

Adapun dampak anak keluarga *Broken Home*, Nurmalasari dalam www.atriel.wordpress.com diakses pada 30 November 2017, dampak yang disebabkan keluarga yang *broken home* bagi perkembangan anak adalah sebagai berikut:

- 4) *Psychological disorder* yaitu anak memiliki kecenderungan agresif, *introvert*, menolak untuk berkomitmen, labil, tempramen, emosional, sensitif, apatis, dan lain-lain
- 5) *Academic problem* yaitu kecenderungan menjadi pemalas dan motivasi berprestasi rendah
- 6) *Behavioral problem* yaitu kecenderungan melakukan perilaku menyimpang seperti bullying, memberontak, bersikap apatis terhadap lingkungan, bersikap destruktif terhadap diri dan lingkungannya (merokok, minum-minuman keras, judi dan *free sex*) Melihat pendapat di atas, tentunya *broken home* lebih banyak memberikan dampak negatif daripada positifnya bagi perkembangan anak. Walaupun begitu, tidak semua anak akan terjebak dalam dampak-dampak negatif dari *broken home* tersebut. Anak yang memiliki konsep diri dan pertahanan yang baik tentunya akan dapat mengatasi dan menghadapi keadaan tersebut dengan baik pula tanpa terjerumus ke dalam dampak-dampak yang diakibatkan oleh *broken home*.

Berdasarkan uraian di atas, menurut penulis peran guru BK dalam meningkatkan kontrol diri siswa di sekolah sangatlah penting artinya dikarenakan dapat merubah sikap dan perilaku siswa yang semulanya bersifat negatif ke perilaku yang positif. Peran guru BK bukan hanya sekedar memberikan layanan bagi siswanya, dan bukan hanya bertugas menangani siswa, yang lebih penting adalah guru yang professional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua hal ini menunjukkan bahwa guru BK yang professional harus bisa memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada siswa dan dorongan agar tujuan dari bimbingan konseling itu berhasil dan siswa lebih mengenal dirinya.

Guru BK adalah guru yang memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu siswa dalam upaya menentukan dirinya, penyesuaian terhadap lingkungan serta dapat merencanakan masa depannya.

Secara umum, tugas guru BK adalah bertanggung jawab untuk membimbing siswa secara individual sehingga memiliki kepribadian yang matang dan mengenal potensi dirinya secara menyeluruh. Dengan demikian diharapkan siswa tersebut mampu membuat keputusan terbaik untuk dirinya, baik dalam memecahkan masalah maereka sendiri maupun dalam menetapkan karir mereka dimasa yang akan datang ketika individu tersebut terjun kemasyarakat.

Guru bimbingan konseling tentu harus memberikan upaya-upaya yang maksimal untuk membantu mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada siswa, khususnya masalah-masalah yang berkaitan dengan pembentukan karakter dalam diri siswa khususnya agar memiliki kontrol diri untuk dapat melakukan hal yang positif dan menghindari segala macam bentuk perilaku yang negatif, kemudian selanjutnya dapat memiliki perilaku yang baik dalam kehidupannya sehari-hari baik di sekolah, dalam keluarga, maupun lingkungan masyarakat.

B. Analisis Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kontrol Diri Siswa *Broken Home* di MTS NU 02 Al Maarif Boja Kendal bila Dilihat dari Aspek Metode Bimbingan Konseling Islam

Penanganan yang dilakukan guru bimbingan konseling dalam mengembangkan kontrol diri siswa *broken home* di MTS NU 02 Al Maarif Boja Kendal adalah melakukan tindakan

pencegahan yaitu sering disebut dengan kegiatan *preventif*. Untuk menjalankan fungsi *preventif* guru bimbingan konseling melakukan bimbingan dan arahan bagi siswa korban *broken home* yang melakukan kenakalan, agar kenakalan yang dilakukan siswa korban *broken home* di MTS NU 02 Al Maarif Boja tidak meningkat pada jenis kenakalan yang melanggar hukum.

Bimbingan dan arahan yang dilakukan guru bimbingan konseling kepada siswa korban *broken home* yang melakukan kenakalan diantaranya dengan berperan sebagai *informator*, dalam peran ini guru bimbingan konseling dengan kemampuannya sendiri memberi informasi yang berkaitan dengan akibat dari suatu kenakalan yang dilakukan siswa baik melalui program klasikal maupun program konseling individual.

Guru bimbingan konseling di MTS NU 02 Al Maarif Boja tidak hanya memberikan informasi dengan kemampuannya sendiri melainkan juga dengan meminta bantuan kepada lembaga-lembaga lain yang menguasai informasi yang diharapkan dapat membantu siswa, seperti: KPID (Komisi Penyiaran Indonesia Daerah) Jawa Tengah, yang mana guru bimbingan konseling berharap siswa dapat memperoleh informasi berkaitan dengan literasi media, berkaitan dengan bagaimana pentingnya siswa cerdas dalam memilih berita baik itu yang berasal dari televisi maupun radio. Kerjasama dengan BNN (Badan Narkotika Nasional) Jawa Tengah, dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan apa saja jenis-jenis zat-zat adiktif dan narkotika, apa bahayanya bila mengonsumsi zat-zat adiktif dan narkotika. Kerjasama dengan PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Jawa Tengah, dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan mengenai pentingnya kesehatan reproduksi remaja dan bahayanya sex pranikah. Kerjasama dengan Kepolisian, dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan tentang tata tertib lalu lintas lalu dapat taat aturan berkendara dan sadar akan keselamatan berkendara di jalan raya.

Pihak kepolisian melakukan sosialisasi dan memberikan berbagai masukan tentang kelengkapan dalam berkendara sepeda motor, pentingnya memahami dan menaati rambu-rambu lalu lintas, serta mengutamakan kehati-hatian dalam berkendara, tidak bersikap ugal-ugalan karena dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain di jalan raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mengatasi kenakalan remaja guru bimbingan konseling di MTS NU 02 Al Maarif Boja melakukan tindakan kuratif berupa melakukan kerjasama dengan pihak kepolisian dan puskesmas. Sedangkan penelitian yang dilakukan di MTS NU 02 Al Maarif Boja pihak lain yang dimintai bantuan oleh guru bimbingan konseling

lebih banyak di antaranya adalah Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jawa Tengah, Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia Jawa Tengah, Badan Narkotika Nasional Jawa Tengah, serta pihak Kepolisian.

Selain tindakan *preventif* upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling MTS NU 02 Al Maarif Boja adalah memberikan kegiatan bimbingan berkelanjutan yang sering disebut dengan tindakan *kuratif*. Guru bimbingan konseling menjalankan fungsi *kuratif* atau *korektif* yaitu dengan membantu siswa korban *broken home* memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Dalam hal ini masalah yang sedang dialami siswa korban *broken home* di MTS NU 02 Al Maarif Boja adalah melakukan kenakalan. Dalam hal ini guru bimbingan konseling membantu siswa dengan cara mencari tahu alasan mengapa siswa korban *broken home* melakukan kenakalan dan melakukan layanan bimbingan konseling agar siswa korban *broken home* tidak lagi melakukan kenakalan.

Guru bimbingan konseling dalam melakukan layanan bimbingan konseling memiliki beberapa peran di antaranya adalah berperan sebagai *organisator*, menyusun dan mengatur jadwal program bimbingan konseling yang dilakukan. Guru bimbingan konseling berperan sebagai *fasilitator*, memberi waktu dan kesempatan kepada setiap siswa untuk melakukan bimbingan konseling baik itu secara klasikal, kelompok maupun individual. Guru bimbingan konseling berperan sebagai *mediator*, menjadi penengah di saat terjadi konflik antar siswa hingga masalah diantara mereka terselesaikan. Menjadi tempat wali kelas dan guru mata pelajaran bertukar pendapat tentang masalah yang dihadapi siswa baik itu yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, sikap siswa, maupun tentang masalah yang sedang dihadapi siswa.

Guru bimbingan konseling dalam melakukan perannya sebagai *mediator* juga memanggil orang tua untuk menjalin kerjasama dalam mengatasi kenakalan siswa *broken home*, karena orang tua memiliki peran yang sangat penting. Dengan melakukan pemanggilan terhadap orang tua, guru bisa menginformasikan kenakalan siswa di sekolah dan dapat meminta tolong kepada orang tua untuk memperhatikan anaknya dan dapat mengarahkan anaknya untuk berperilaku yang lebih baik. guru bimbingan konseling juga melakukan *home visit*, ketika guru bimbingan konseling dan wali kelas telah bersepakat perlu diadakannya layanan konseling tersebut.

Tindakan *kuratif* yang dilakukan guru bimbingan konseling di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan Tika (2016) dengan judul “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Santun UNTAN Pontianak’.

Penelitian yang dilakukan Tika (2016) membahas upaya guru bimbingan konseling di SMA Santun UNTAN Pontianak dengan beberapa penanganan sebagai berikut: memberikan saran atau masukan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi, kunjungan guru ke rumah, dan bedah kasus, yaitu mengadakan musyawarah dengan kepala sekolah , wali kelas.

Berbeda dengan upaya yang telah dilakukan guru bimbingan konseling MTS NU 02 Al Maarif Boja yang menggunakan beberapa peran yang ia miliki yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu meliputi peran sebagai *organisator*, *fasilitator*, dan *mediator*. Selain upaya yang telah dijelaskan di atas guru bimbingan konseling juga melakukan tindakan memberi nasehat kepada siswa korban *broken home* yang melakukan kenakalan bahwa kenakalan merupakan perbuatan yang tidak baik, menerangkan kepada mereka bagaimana pentingnya berakhlakul karimah. Serta mengajak siswa korban *broken home* untuk taat beribadah di sekolah maupun di luar sekolah. Di sekolah dengan cara membiasakan siswa melakukan sholat berjamaah dhuha, berjamaah zhuhur, istighosah, dan membaca asmaul husna. Sedangkan di luar sekolah dengan senantiasa menasehati siswa supaya senantiasa melakukan sholat.

Guru bimbingan konseling juga membantu siswa menyelesaikan masalahnya dengan pendekatan do’a. Baik guru bimbingan konseling mendo’akan sendiri siswa-siswanya yang bermasalah, maupun guru bimbingan konseling meminta kepada orang tua siswa untuk mendo’akan anaknya agar tidak melakukan kenakalan lagi dan dapat menjadi anak yang berakhlakul karimah. Tindakan selanjutnya yang dilakukan guru bimbingan konseling MTS NU 02 Al Maarif Boja adalah membantu siswa menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*) yang sering disebut dengan fungsi *preservatif*. Dalam melakukan tindakan *preservatif* guru bimbingan konseling berperan sebagai evaluator. Setelah dilaksanakan bimbingan dan konseling pada siswa-siswi korban *broken home* yang melakukan kenakalan, guru bimbingan konseling membuat evaluasi baik dalam bidang pendidikan maupun tingkah laku sosialnya. Dari evaluasi yang telah lakukan guru bimbingan konseling kemudian beliau membuat kesimpulan bahwa terdapat perubahan dimana siswa berubah menjadi lebih baik dan

tidak melakukan kenakalan lagi. Namun ada juga sebagian siswa yang masih melakukan kenakalan.

Guru bimbingan konseling kemudian mengambil langkah selanjutnya baik itu melakukan bimbingan konseling lanjutan maupun membuat program konseling yang baru untuk siswa yang masih melakukan kenakalan. Sedangkan untuk siswa yang sudah berubah menjadi baik dan tidak melakukan kenakalan lagi guru bimbingan dan konseling tetap membimbing siswa korban *broken home* agar tetap mau melakukan jamaah shalat dhuha, shalat zhuhur, membaca *asmaul husna* di sekolah dan tetap melakukan shalat ketika berada di luar lingkungan sekolah. Bimbingan yang dilakukan guru bimbingan konseling agar siswa tetap melakukan kebaikan dan tidak lagi kembali melakukan kenakalan diantaranya dengan melakukan tindakan menjalin keakraban serta empati kepada siswa korban *broken home* yang sudah tidak melakukan kenakalan agar mereka tidak lagi mengulangi berbuat kenakalan. Guru bimbingan konseling senantiasa siap untuk menjadi teman curhat siswa korban *broken home* sehingga siswa merasa diperhatikan dan dipedulikan kemudian dapat menerima setiap nasehat yang diberikan guru bimbingan konseling kepadanya.

Tindakan terakhir yang dilakukan guru bimbingan konseling adalah membantu siswa memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya. Tindakan ini yang sering disebut fungsi *developmental* atau pengembangan. Guru bimbingan konseling dalam melakukan tindakan ini berperan sebagai motivator, memberi motivasi kepada para siswa agar mereka dapat merencanakan masa depannya, dapat belajar dengan giat, dapat menyelesaikan masalahnya, dan dapat meraih cita-citanya.

Siswa korban *broken home* yang sudah tidak melakukan kenakalan guru bimbingan konseling mengarahkan mereka untuk mengembangkan potensi dalam dirinya seperti mengajak siswa untuk mengikuti seminar sebagai rangsangan agar siswa memiliki keinginan untuk maju, pergi jalan-jalan dan makan bersama untuk tetap menjalin keakraban agar siswa mudah terbuka untuk bercerita kepada guru bimbingan konseling apa yang sedang dirasakan dan dialaminya, pergi sowan ke Pak Kyai agar siswa memiliki motivasi untuk melakukan ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga dapat menjadi siswa yang benar-benar berakhlakul karimah.

Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa korban *broken home* di MTS NU 02 Al Maarif Boja sangat besar sekali mengingat Ibu Dwi Susilaningtyas dan Ibu Nur Rohmaniah sebagai guru bimbingan konseling adalah dua guru bimbingan konseling yang ada di sekolah itu. Peran-peran yang dijalankan guru bimbingan konseling lewat layanan bimbingan dan konseling yang meliputi konseling individual, dan bimbingan dalam bidang belajar, karir, keagamaan, serta sosial. Menurut Ibu Dwi Susilaningtyas dan Ibu Nur Rohmaniah (Guru BK) semua peran yang dilakukan guru bimbingan konseling itu membuat siswa korban *broken home* yang melakukan kenakalan dapat menjadi siswa yang tidak lagi melakukan kenakalan, dapat menata masa depannya, menjadi rajin beribadah, dan berakhlakul karimah.

Perubahan siswa seperti yang dikemukakan guru BK tersebut di atas diakui beberapa siswa yang penulis wawancarai, hal ini sebagaimana pengakuan RP (Nama Samaran) bahwa :

"Saya sering mengikuti rutinitas ibadah shalat jama'ah di sekolah, pendapat saya, adanya konseling bagus, senang. Dengan adanya shalat jama'ah di sekolah, saya lebih bersemangat dalam shalat. Saya tidak pernah absen mbak, karena sayang sekali ada kesempatan ibadah shalat kok disia-siakan. Saya senang mba saat konsultasi kepada Ibu Dwi Susilaningtyas. Ibu Dwi kan orangnya suka mengakrabkan diri ke siswa, saya merasa terbantu untuk membuang ras malas melakukan shalat. Saya pengen berubah mba untuk merubah tingkah laku dalam masalah ibadah shalat yang sering saya tinggalkan" (Wawancara dengan RP (Nama Samaran) siswa Kelas VIII B, tanggal 10/6-2020, jam 1.12 WIB).

Hal ini juga senada dengan perkataan dari PBWP (Nama Samaran) yang sama juga mendapatkan respon yang baik dari hasil proses konseling;

"Iya saya mendapatkan seperti konseling individu sama Ibu Dwi selaku guru BK saya tentang kemalasan saya mengerjakan ibadah shalat berjama'ah di sekolah, saya merasakan banyak manfaat dari pelaksanaan ini saya lebih mengerti manfaatnya ibadah shalat, saya juga sekarang tidak pernah meninggalkan ibadah shalat di sekolah" (Wawancara dengan PBWP (Nama Samaran), Kelas VIII B, tanggal 11/6-2020, jam 12.24 WIB).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh TP (Nama Samaran) yang sama juga mendapatkan respon yang baik dari hasil proses konseling:

"Iya saya mengikuti pelaksanaannya, saya jadi terdorong untuk melakukan perubahan perilaku tingkah laku yang kurang baik ini, dalam masalah shalat saya. Saya juga mengerti tentang apa yang disampaikan oleh Ibu Dwi yang berkaitan tentang cara membuang rasa malas untuk mengerjakan shalat jama'ah di sekolah" (Wawancara dengan TP (Nama Samaran), Kelas VIII C, tanggal 12/6-2020, jam 1.34 WIB).

Senada dengan RP, PBWP, TP (Nama Samaran) yang mengungkapkan bahwa dia merasa lebih semangat dalam ibadah shalat di sekolah. Demikian yang KN ungkapkan dari hasil proses konseling:

"Saya merasakan banyak manfaat dari pelaksanaan konseling ini untuk hidup disiplin, tidak membolos, tidak berkelahi, tidak lagi meremehkan dan membantah guru, umembuang rasa malas dalam melakukan ibadah shalat jama'ah di sekolah". (Wawancara dengan KN (Nama Samaran), Kelas VIII B, tanggal 13/6-2020, jam 12.15 WIB).

Hasil temuan di lapangan menunjukkan, bahwa pelaksanaan konseling individual dalam bimbingan dan konseling Islam untuk mengembangkan kontrol diri siswa *broken home*, dilaksanakan melalui konseling individu kepada siswa dengan tiga kali dalam satu bulan pertemuan untuk mendapatkan perubahan tingkah laku dari siswa. Adanya konseling individu yang telah diadakan dan dengan pemberian tips-tips yang diberikan kepada siswa yang berkaitan tentang masalah pengembangan kontrol diri siswa *broken home*, guru bimbingan dan konseling dapat lebih mengetahui perkembangan perilaku siswa.

Di dalam tahap-tahap pelaksanaannya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling MTs NU 02 Al-Ma'arif menggunakan langkah-langkah seperti identifikasi masalah, menentukan tujuan, implementasi teknik, dan evaluasi. Hasil pengamatan peneliti, langkah-langkah tersebut proses pelaksanaannya sudah berjalan cukup baik.

Langkah pertama adalah identifikasi masalah. Identifikasi masalah ini hal yang menentukan siswa memerlukan bantuan bimbingan dan konseling. Langkah ini adalah langkah dasar dan merupakan awal kegiatan bimbingan terhadap siswa yang tentunya mengalami masalah kontrol diri siswa yang mengalami *broken home* di sekolah, tentunya dalam menentukan jenis-jenis masalah, faktor-faktor penyebabnya, dan akibatnya bagi dirinya, sekolah dan keluarga serta masyarakat.

Mengidentifikasi masalah dengan cara menjalin pembicaraan secara individu kepada siswa (klien) mengenai masalah kontrol diri, mencari informasi latar belakang atau faktor yang mempengaruhi ketidakmampuan kontrol diri serta mengenali gejala-gejala yang tampak dari masalah kenakalanya.

Apa yang telah dilakukan guru BK di MTs NU 02 Al-Ma'arif adalah sesuai dengan tahapan awal konseling. Seperti diketahui, tahapan konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut Umriana (2015: 84-116), tahapan konseling adalah

peristiwa yang berlangsung dan memberi makna bagi para konselor dan klien. Secara umum proses konseling dibagi atas 3 tahapan; *tahap awal, tahap tengah atau kerja, tahap akhir atau tindakan*. Tahap awal konseling bertujuan untuk mendefinisikan masalah, yang dimaksud adalah mengurai perasaan yang dialami, menelusuri sebab dan akar permasalahan yang dihadapi serta mengeksplorasi berbagai perasaan lain yang tengah bergejolak pada diri konseli. Tahap ini konselor membantu konseli untuk mendefinisikan permasalahan yang dihadapi.

Setelah itu guru bimbingan dan konseling menjalin hubungan yang baik kepada siswa, agar siswa merasa nyaman untuk mengikuti proses konseling yang diberikan. Hal terpenting untuk mengawali konseling adalah mengembangkan kehangatan kepada klien dan berempati kepada klien agar klien tidak merasa sendirian untuk menghadapi masalah yang sedang dihadapinya. Pendekatan dengan tujuan agar siswa dapat mengutarakan sebab-sebab meninggalkan shalat berjama'ah di sekolah.

Langkah kedua, menentukan tujuan, tujuan disini agar siswa (klien) mau untuk mengutarakan jenis masalah, faktor yang mempengaruhi ketidak mampuan kontrol diri, gejala yang tampak dari masalah ketidak mampuan kontrol diri dan selaku guru BK memberikan pemahaman tentang kerugian yang akan didapatkan dari perilaku yang menyimpang. Dengan memberikan pemahaman tentang kerugian yang didapatkan, siswa dibimbing agar termotivasi melakukan perbuatan yang baik, dan bagi siswa yang sudah termotivasi melakukan perbuatan yang baik-baik perlu dipertahankan dan dikembangkan kontrol diri sebaik mungkin. Hal ini bertujuan agar siswa menghasilkan perubahan, perbaikan tingkah laku yang baru dari proses pengembangan kontrol diri. Sependapat dengan Dzaky (2002: 167) yang mengatakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah untuk menghasilkan perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental.

Langkah ketiga, memilih implementasi teknik. Terkait dengan hasil penelitian, guru bimbingan dan konseling di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja memberikan alternatif atau implementasi teknik yang cocok yang berkaitan dengan masalah mengembangkan kontrol diri siswa *broken home*. Dalam memilih teknik yang digunakan, guru bimbingan dan konseling di MTs NU 02 Al-Ma'arif menggunakan pengondisian operan dengan pemberian *reinforcement* sebagai penguatnya adalah *reward*. Terkait dengan hal tersebut, fungsi bimbingan dan konseling Islam sudah dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di MTs NU 02 Al-Ma'arif

yang memberikan fungsi kuratif dengan membantu menangani masalah siswa untuk mengembangkan kontrol diri siswa *broken home*.

Konseling individual dalam bimbingan dan konseling Islam untuk menangani masalah siswa dalam mengembangkan kontrol diri siswa *broken home* menggunakan teknik pengondisian operan dengan pemberian *reinforcement* berupa *reward*. Guru bimbingan dan konseling selanjutnya meminta kepada siswa (klien) untuk memberikan sesuatu sebagai bukti bahwa siswa (klien) mempunyai konsekuensi dalam setiap tindakan yang dilakukannya untuk bisa mencapai perubahan tingkah laku yang diinginkan yaitu tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Guru BK dan klien membuat kesepakatan jika siswa (klien) bisa mencapai perubahan yang diinginkan, guru BK akan memberikan *reward*. Disini guru BK MTs NU 02 Al-Ma'arif menggunakan *reward*, berupa hadiah yaitu kopian untuk shalat sebagai penghargaan kepada siswa yang bisa mencapai perubahan tingkah laku yang lebih baik. Hal ini senada dengan pendapat dari Corey (2014: 222) yang mengatakan bahwa tingkah laku operan adalah tingkah laku yang memancar yang menjadi ciri organisme aktif. Menurut Skinner, jika sesuatu diganjar, maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut masa mendatang akan tinggi. Prinsip perkuatan yang menerangkan pembentukan, pemeliharaan, atau penghapusan pola-pola tingkah laku merupakan inti dari pengondisian operan.

Dari hasil penelitian, guru bimbingan dan konseling menggunakan teknik pengondisian operan dengan pemberian *reinforcement* (penguatan) berupa *reward*. Dengan adanya penguatan tersebut, siswa yang tidak mampu kontrol diri akan mengubah tingkah lakunya dari yang tidak baik menjadi baik, karena guru bimbingan dan konseling memberikan ganjaran berupa *reward* yaitu kopian untuk shalat, pujian dan senyuman untuk siswa tersebut. Guru bimbingan dan konseling memberikan motivasi dan dorongan agar bisa mencapai perubahan yang diinginkan dan konsisten dalam menjalankannya. Motivasi ini diberikan kepada siswa yang mengalami *broken home* tidak disiplin, sering bolos, berkelahi dan lain-lain. Bahwa tingkah laku atau perilaku yang buruk dilakukan akan berdampak buruk bagi dirinya sendiri, dan guru bimbingan dan konseling menjamin jika tetap berperilaku buruk akan berdampak buruk baginya, begitu sebaliknya.

Langkah keempat, yaitu evaluasi terhadap proses konseling individual yang telah dilaksanakan. Tindak lanjut atau evaluasi ini untuk mengevaluasi sejauh mana keberhasilan

atau ketidakberhasilan, usaha-usaha memberikan bantuan pemecahan masalah yang telah diberikan. Guru bimbingan dan konseling di MTs NU 02 Al-Ma'arif mengadakan monitoring dari hasil kemajuan atau perilaku siswa (klien) maka tujuan baru akan dikembangkan setelah terjadi kesepakatan bersama yaitu ke arah pemeliharaan perilaku yang adaptif. Guru bimbingan dan konseling tentunya aktif berperan dalam pembinaan siswa untuk mengembangkan kontrol diri siswa *broken home*. Tujuannya adalah agar siswa mencapai perkembangan optimal dari tiap siswa yang dibimbing. Hal ini sesuai dengan fungsi bimbingan dan konseling Islam yang diungkapkan oleh Faqih (2001:27) bahwa salah satu dari fungsi bimbingan dan konseling Islam adalah pengembangan (*development*). Fungsi pengembangan ini adalah membantu klien agar potensi yang telah disalurkan, untuk kembali dikembangkan agar lebih baik sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.

Dilihat dari aspek metode, bahwa bimbingan dan konseling di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja menggunakan metode langsung yang dalam hal ini metode individual. Hal ini sebagaimana dikemukakan Ibu Dwi Susilaningtyas:

“Metode BK yang kami sering gunakan dalam mengembangkan kontrol diri siswa *broken home* yaitu metode langsung, khususnya metode individual” (Wawancara dengan Ibu Dwi Susilaningtyas, selaku Guru BK kelas VIII, tanggal 27/12-2019, jam 10.15 WIB WIB).

Dari keterangan tersebut maka upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kontrol diri siswa *broken home* di MTS NU 02 Al Maarif Boja Kendal bila dilihat dari aspek metode bimbingan konseling Islam sudah sesuai. Hal ini karena sesuai dengan pendapat Musnamar (1992: 49) bahwa bimbingan dan konseling Islam bila diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi, pengelompokannya menjadi: metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung dan metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung.

1. Metode langsung

Metode langsung (metode *komunikasi* langsung) adalah metode di mana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi: (Musnamar, 1992: 49).

a. Metode individual

Pembimbing dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan

teknik:

- 1) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing;
- 2) Kunjungan ke rumah (home visit), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya;
- 3) Kunjungan dan observasi kerja yakni pembimbing/konseling jabatan melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

b. Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini menurut Faqih (2001: 54). dapat dilakukan dengan teknik-teknik:

- 1) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan/bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama.
- 2) Karya wisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karya wisata sebagai forumnya.
- 3) Sosiodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis) (Musnamar, 1992: 49-51).
- 4) Psikodrama, yakni bimbingan/konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/mencegah timbulnya masalah (psikologis).
- 5) Group teaching, yakni pemberian bimbingan/konseling dengan memberikan materi bimbingan/konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disiapkan. Di dalam bimbingan pendidikan, metode kelompok ini dilakukan pula secara klasikal, karena sekolah umumnya mempunyai kelas-kelas belajar.

2. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi massa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal (Musnamar, 1992: 49-51)

Sebagaimana setiap individu dapat mengetahui, dalam setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi.

Apabila tugas-tugas tersebut berhasil diselesaikan dengan baik, maka akan tercapai kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari lingkungan. Keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas itu juga akan menentukan keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya. Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja yang berasal dari keluarga *broken home* yang disertai oleh berkembangnya kapasitas intelektual, stres dan harapan-harapan baru yang dialami remaja membuat mereka mudah mengalami gangguan baik berupa gangguan pikiran, perasaan maupun gangguan perilaku. Stres, kesedihan, kecemasan, kesepian, keraguan pada diri remaja *broken home* membuat mereka mengambil resiko dengan melakukan kenakalan (Netrawati, dkk, 2018: 80).

Layanan Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk layanan interpersonal yang memiliki posisi strategis untuk membantu seseorang misalnya anak dalam usia remaja dalam mengatasi masalah yang dihadapinya dan mempunyai peranan dalam memfasilitasi perkembangan serta potensi yang mereka miliki. Penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling diharapkan mampu membantu individu untuk memahami diri sendiri, orang lain dan lingkungannya serta dapat melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam merealisasikan fungsi-fungsi kehidupan dan memenuhi kebutuhan kebutuhannya. Guru Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dari pendidikan nasional Indonesia, tidak hanya berpikir tentang penanganan masalah-masalah patologis atau masalah-masalah *meladjustment* yang sifatnya kuratif saja. Layanan Bimbingan dan Konseling lebih luas lagi, yaitu pengembangan diri siswa secara komprehensif, termasuk mengembangkan kontrol diri siswa *broken home* (Kulsum, 2013: 67).

Kontrol diri dapat diartikan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Aspek-aspeknya sebagai berikut: a) Kemampuan mengontrol perilaku impulsive, b) Kemampuan mengontrol stimulus, c) Kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, d) Kemampuan mengambil keputusan (Aviyah, 2014: 127). Adapun keadaan *broken home* seperti perceraian, akan menimbulkan dampak negatif terhadap semua anggota keluarga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dagun (2015: 113) peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam. Kasus ini menimbulkan stres, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik dan mental yang dapat dialami oleh semua anggota keluarga, ayah, ibu dan anak. Masalah

yang dapat timbul oleh keadaan ini salah satunya adalah perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak.

Menurut Pratama (2016: 239) dari penjelasan para ahli dapat disimpulkan bahwa *broken home* adalah suatu keadaan yang tidak menguntungkan di dalam keluarga, seperti perceraian, kematian pasangan, maupun kehidupan di dalam keluarga yang tidak harmonis lagi. Keadaan keluarga yang demikian akan membuat siswa memunculkan perilaku agresif di dalam kehidupannya di sekolah. Baik terhadap guru maupun terhadap teman sebayanya. Bimbingan dan konseling merupakan suatu upaya pemberian bantuan kepada anak agar anak mampu berkembang secara optimal untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara

Salah satu dampak yang disebabkan keluarga yang *broken home* bagi perkembangan anak adalah yaitu kecenderungan melakukan perilaku menyimpang seperti bullying, memberontak, bersikap apatis terhadap lingkungan, bersikap destruktif terhadap diri dan lingkungannya (merokok, minum-minuman keras, judi dan *free sex*). Melihat pendapat di atas, tentunya *broken home* lebih banyak memberikan dampak negatif daripada positifnya bagi perkembangan anak. Walaupun begitu, tidak semua anak akan terjebak dalam dampak-dampak negatif dari *broken home* tersebut. Anak yang memiliki konsep diri dan pertahanan yang baik tentunya akan dapat mengatasi dan menghadapi keadaan tersebut dengan baik pula tanpa terjerumus kedalam dampak-dampak yang diakibatkan oleh *broken home* (Rahmawati, 2014: 143).

Melihat fenomena yang terjadi di era globalisasi sekarang ini, banyak didapati tingkah laku pelajar yang melanggar peraturan sekolah yang ada, seperti perkelahian sesama teman sekelas, membolos, melanggar peraturan sekolah, berpakaian tidak sopan, berkata tidak sopan terhadap guru dan masih banyak lagi pelanggaran-pelanggaran yang terjadi di sekolah. Sehingga selalu ada pelajar yang bermasalah dan memasuki ruang BK akibat melanggar peraturan yang ada di sekolah.

Untuk itu konselor di sekolah juga mempunyai peranan penting dalam membantu remaja untuk mengatasi kesulitannya, keterbukaan hati konselor dalam membantu kesulitan remaja, akan menjadikan remaja sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik. Salah satu cara agar guru BK bisa membantu siswa dalam mengontrol sikap serta perilaku dan

pengendalian diri yang baik yaitu dengan melakukan pendekatan kepada siswa agar siswa merasa nyaman serta terbuka kepada guru BK (konselor) dan mencari sumber permasalahan yang dihadapi siswa. Mengadakan layanan bimbingan di kelas dengan memberikan bantuan dan motivasi kepada siswa (Wangid, 2010: 173).

Kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk mengatur, mengarahkan, dan belajar menentukan sikap ke arah yang positif agar tercipta suatu tindakan yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan kemampuan mengendalikan diri (*self control*) yang baik, remaja diharapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku (Damayanti, 2018: 103).

Remaja juga di harapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang di timbulkan pada masa *storm and stress period* (Fatimah, 2016: 122). Yang dimaksud dengan *strom and stress period* adalah masa di saat para remaja telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib masa depannya, jika terarah akan menjadi pribadi yang baik dan jika tidak maka akan sebaliknya. *Self contol* pada siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa atau teman sebaya lainnya. Lingkungan sosial memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, sehingga dapat mencapai perkembangan sosial secara matang dan juga sebaliknya. *Self contol* anak memerlukan perhatian khusus dan bimbingan dari orang lain secara terus menerus, dan tidak dapat dibiarkan untuk berkembang sendiri.

Upaya untuk meningkatkan kontrol diri siswa merupakan salah satu tugas dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang diberikan oleh pembimbing (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri (Sari, 2017: 33).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan, guru BK adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa. Layanan bimbingan sangat dibutuhkan agar siswa-siswa yang mempunyai masalah dapat terbantu, sehingga mereka dapat mengembangkan kontrol diri yang lebih baik. Terkait dengan persoalan anak, bahwa anak merupakan generasi penerus masa depan

bangsa yang harus dijaga, karena sebagian besar saat ini anak memiliki masa depan yang suram akibat terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas dan menyimpang. Mereka yang bersekolah di jenjang sekolah menengah atas merupakan anak yang sedang mengalami perkembangan psikologis dan perubahan fisik yang kuat yang disebut dengan masa puber. Mereka adalah remaja yang mengalami masa-masa transisi dimana mereka perlu mendapatkan bimbingan tentang masa puber yang dialaminya. Apabila tidak dibimbing secara benar oleh orang tua maupun guru maka akan menjadikan perilaku anak menyimpang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bab pertama sampai keempat, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Kondisi kontrol diri siswa *broken home* di MTS NU 02 Al Maarif Boja banyak yang tidak dapat mengontrol dirinya seperti bersikap seenaknya, tidak disiplin di dalam kelas. Mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena semata-mata hanya ingin mendapatkan simpati dari teman-teman bahkan guru-guru mereka, mudah tersinggung ketika dikritik apalagi diejek temannya, cepat marah bahkan berkelahi, minum-minuman keras, terlambat, membolos saat pergantian jam pelajaran, bersikap kurang sopan terhadap guru, meremehkan dan membantah guru, tidak mengerjakan tugas, membuat gaduh, kluoyuran, berdandan berlebihan, membuat status kasar, mengupload foto kurang sopan di media sosial, shalat bolong-bolong, mengaku haid saat diajak jamaah shalat dzuhur atau dhuha (berbohong), dan berkelahi (adu mulut). Perilaku yang dilakukan oleh konseli tentunya tidak sesuai dengan peraturan yang sudah ditentukan oleh sekolah begitu pula dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Jika perilaku tersebut dibiarkan tentunya akan semakin memperburuk perkembangan kejiwaan, sosial dan prestasi belajar siswa yang berimbas pada kegagalan dalam studi oleh konselil.
2. Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kontrol diri siswa *broken home* di MTS NU 02 Al Maarif Boja Kendal bila dilihat dari aspek metode bimbingan konseling Islam sudah sesuai. Hal ini karena bimbingan dan konseling Islam bila diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi, pengelompokannya menjadi: metode komunikasi langsung atau disingkat metode langsung dan metode komunikasi tidak langsung atau metode tidak langsung. Dilihat dari aspek metode, bahwa bimbingan dan konseling di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja menggunakan metode langsung yang dalam hal ini metode individual. Demikian pula, pelaksanaan konseling individual dalam mengembangkan kontrol diri siswa *broken home* di MTS NU 02 Al Maarif Boja ditinjau dari perspektif tujuan bimbingan dan konseling Islam maka pelaksanaan konseling individual sudah sesuai dengan tujuan umum dan tujuan khusus bimbingan dan konseling Islam.

B. Saran-saran

Saran yang dapat diajukan sebagai berikut:

a. Untuk Semua Personil MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja

Untuk semua personil sekolah seyogianya dapat mendukung kerja bimbingan dan konseling, dan semua program yang dilakukan oleh guru BK

b. Untuk Guru BK MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja

Guru BK seyogianya menjalin hubungan dan komunikasi yang baik dengan siswanya untuk sebagai teman, sehingga dapat diperkecil jarak antara guru BK dengan siswa

c. Untuk Siswa-Siswi MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja

Siswa-siswi seyogianya bersikap terbuka dan mempercayai niat baik guru BK.

d. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini belum final, dan masih terbuka bagi peneliti selanjutnya untuk menggali lebih dalam dengan pendekatan yang berbeda.

C. Penutup

Seiring dengan karunia dan limpahan rahmat yang diberikan kepada segenap makhluk manusia, maka tiada puji dan puja yang patut dipersembahkan melainkan hanya kepada Allah SWT. Dengan hidayahnya pula tulisan sederhana ini dapat diangkat dalam skripsi yang merupakan usaha maksimal dalam mengintegrasikan antara ilmu, visi dan penelitian peneliti. Meskipun tulisan ini telah diupayakan secermat mungkin namun mungkin saja ada kekurangan dan kekeliruan yang tidak disengaja. Menyadari akan hal itu, bukan suatu kepura-puraan bila penulis mengharap kritik dan saran menuju kesempurnaan tulisan ini. Harapan yang tidak terlampau jauh adalah manakala tulisan ini memiliki nilai manfaat dan nilai tambah dalam memperluas nuansa berpikir para pembaca budiman. Semoga Allah SWT meridhai-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. 2002. *Konseling dan Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Arifin. 1979. *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ariyanto. 2013. Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Akhlak Terpuji Peserta Didik di MTS NU 02 Al-Ma'arif Boja Kendal. Skripsi. Semarang: IAIN Walisongo.
- Aviyah, Evi. 2014. "Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja". *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* Mei 2014, Vol.3, No.02, hal126-129
- Azwar, Saifudin. 2007. *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baqir Syarif al Qarashi. 2003. *Seni Mendidik Islami: Kiat-kiat Menciptakan Generasi Unggul*. Jakarta: Pustaka Zahara.
- Chaplin, J. P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Dagun, Save M. 2015. *Psikologi Keluarga*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Damayanti, Nur & Asmidir Ilyas. 2018. "Self Control Profile of Students in Implementing Discipline in School". *Jurnal Penelitian Guru Indonesia - JPGI* (2018) Vol 3 Nomor 2, 103-109
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Depag RI, 1989. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra.
- Echols, John M. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Erfian, Dani. 2014. Efektivitas Metode Kontrol Diri Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Siswa Broken Home di SMK PI Ambarukmo. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Faqih, Aunur Rohim. 2001. *Bimbingan Konseling dalam Islam*. Yogyakarta : LPPAI VII Press.
- Fatimah, Enung. 2016. *Psikologi Perkembangan; Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Pustaka Setia.
- Geldard, Kathryn. 2009. *Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Jakarta: Pradnya Paramita.
- Ghufron, M. Nur. 2003. *Hubungan Kontrol Diri dan Persepsi Remaja terhadap Penerapannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Kulsum, Siti. 2013. "Peranan Bimbingan dan Konseling dalam Domain Pengembangan Diri Siswa". *Jurnal Konseling dan Pendidikan* ISSN Cetak: 2337-6740. Vol. 1 No. 1, Februari 2013. hlm. 67- 72
- Lexyj, Moleong. 2013. *Metodologi Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musnamar, Tohari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Netrawati. 2018. "Upaya Guru BK untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Perkembangan Remaja dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* vol. 2, no. 1, 2018 | p ISSN 2580-3638; e ISSN 2580-3646.
- Pratama, Randi, dkk. 2016. "Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga *Broken Home*". *Jurnal Konselor* Volume 5 Number 4 Desember 2016. ISSN: Print 1412-9760.
- Prayitno, Erman Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pujosuwarno, Sayekti. 1993. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset
- Rahmawati, Pheny Aprilia. 2014. "Hubungan antara Kepercayaan dan Keterbukaan Diri terhadap Orangtua dengan Perilaku Memaafkan pada Remaja yang Mengalami Keluarga *Broken Home* di SMKN 3 & SMKN 5 Samarinda". *Jurnal Psikologi Psikoborneo*, Vol 2, No 3, 2014 : 142-148
- Retnaningsih, Erna, 2016, Pengembangan Konsep Diri Positif Siswa Broken Home Melalui Konseling Islami. Skripsi. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga
- Santrock. J.W, 2003. *Life Span Development*. Edisi Kelima, Jakarta: Erlangga.
- Sofyan S Willis. 2011. *Remaja dan Permasalahannya*. Bandung; Alfabeta
- Subagyo, P, Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarto. 2002., *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sukardi, Dewa Ketut dan Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutrisno, Yayun, 2011 Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Intensi Kenakalan Remaja Pada Siswa Laki-Laki SMA Muhammadiyah Rengat. Skripsi. Riau : UIN SUSKA Riau.
- Syilvina, Sari, dkk. 2017. "Kontrol Diri Siswa dalam Belajar dan Persepsi Siswa terhadap Upaya Guru BK untuk Meningkatkan Kontrol Diri". *Jurnal Penelitian Guru Indonesia - JPGI* (2017) Vol 2 No 1.
- Umriana, Anila. 2015. *Penerapan Keterampilan Konseling dengan Pendekatan Islam*. Semarang: CV. Karya Abadi Jaya.

Walgito, Bimo. 2005. *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Wangid, Muhammad Nur. 2010. "Peran Konselor Sekolah dalam Pembinaan Karakter", *Jurnal Cakrawala Pembinaan*, Mei 2010, Th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY.

Willis, Sofyan S. 2011. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.

Wawancara

Wawancara dengan Bapak Husnul Huda, selaku Kepala Sekolah MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja pada tanggal 3/6-2020, jam 9.16 WIB

Wawancara dengan Ibu Dwi Susilaningtyas, selaku Guru BK kelas VIII, tanggal 27/12-2019, jam 10.15 WIB WIB

Wawancara dengan Ibu Nur Rohmaniah, selaku Guru BK kelas VII, tanggal 4/6-2020, jam 11.10 WIB

Wawancara dengan Bapak Abdul Ro'up selaku guru PAI di MTs NU 02 Al-Ma'arif Boja, tanggal 5/6-2020, jam 8.20 WIB

Wawancara dengan Ibu Ika Nurani, Wali Kelas siswa kelas VIII, tanggal 7/6-2020, jam 11.30 WIB

Wawancara dengan Ibu Rodiyah selaku wali kelas VIII, tanggal 9/6-2020, jam 9.40 WIB.

Wawancara dengan RP (Nama Samaran) siswa Kelas VIII B, tanggal 10/6-2020, jam 1.12 WIB.

Wawancara dengan PBWP (Nama Samaran), Kelas VIII B, tanggal 11/6-2020, jam 12.24 WIB.

Wawancara dengan TP (Nama Samaran), Kelas VIII C, tanggal 12/6-2020, jam 1.34 WIB.

Wawancara dengan KN (Nama Samaran), Kelas VIII B, tanggal 13/6-2020, jam 12.15 WIB.

Wawancara dengan RAU (Nama Samaran), Kelas VIII A, tanggal 15/6-2020, jam 1.50 WIB.

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Judul : UPAYA GURU BK DALAM MENGEMBANGKAN KONTROL DIRI SISWA BROKEN HOME DI MTS NU
02 AL MA'ARIF BOJA KENDAL (Analisis Bimbingan Konseling Islam)

Nomor. 1

A. Wawancara dengan Guru BK

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan Formal :
5. Pendidikan Non Formal :
6. Pekerjaan :
7. Tanggal/Bulan/Tahun/Jam/Tempat Wawancara:

No

Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana tahapan-tahapan proses bimbingan dan konseling di MTs NU 02 Al-Ma'arif dalam mengembangkan kontrol diri siswa *broken home*?

Jawaban:

2. Tahapan mana yang paling mudah dalam proses bimbingan dan konseling di MTs NU 02 Al-Ma'arif dalam mengembangkan kontrol diri siswa *broken home*?

Jawaban:

3. Tahapan mana yang paling sulit dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling di MTs NU 02 Al-Ma'arif dalam mengembangkan kontrol diri siswa *broken home*?

Jawaban:

4. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi pengembangan kontrol diri siswa *broken home*?

Jawaban:

5. Apakah yang menjadi faktor pendukung proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di MTs NU 02 Al-Ma'arif dalam mengembangkan kontrol diri siswa *broken home*?

Jawaban:

6. Apakah yang menjadi faktor penghambat proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di MTs NU 02 Al-Ma'arif dalam mengembangkan kontrol diri siswa *broken home*?

Jawaban:

7. Bagaimana kondisi kontrol diri siswa *broken home* di MTS NU 02 Al Maarif Boja Kendal?

Jawaban:

8. Bagaimana upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan kontrol diri siswa *broken home* di MTS NU 02 Al Maarif Boja Kendal bila dilihat dari aspek metode bimbingan konseling Islam?

Jawaban:

9. Metode bimbingan konseling apa yang dilakukan guru BK dalam proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di MTs NU 02 Al-Ma'arif dalam mengembangkan kontrol diri siswa *broken home*?

Jawaban:

10. Perilaku apa saja yang dilakukan siswa *broken home* yang tidak dapat mengontrol dirinya?

Jawaban:

11. Apa tujuan diadakannya proses bimbingan dan konseling di MTs NU 02 Al-Ma'arif?

Jawaban:

12. Bagaimana jika anda (sebagai guru BK) melihat siswa minum-minuman keras, terlambat, membolos saat pergantian jam pelajaran, bersikap kurang sopan terhadap guru, meremehkan dan membantah guru ?

Jawaban:

13. Langkah apa saja yang anda (guru BK) lakukan terhadap siswa yang tidak mengerjakan tugas, membuat gaduh, kluyuran, berdandan berlebihan, membuat status kasar, mengupload foto kurang sopan di media sosial, shalat bolong-bolong, mengaku haid saat diajak jamaah shalat dzuhur atau dhuha (berbohong), dan berkelahi (adu mulut).?

Jawaban:

14. Faktor apa saja yang menyebabkan siswa tidak dapat mengontrol dirinya?

Jawaban:

15. Apa sudah tercapai tujuan diadakannya proses bimbingan dan konseling di MTs NU 02 Al-Ma'arif?

Jawaban:

Nomor. 2

A. Wawancara dengan Siswa/Siswi

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Kelas :
5. Tanggal/Bulan/Tahun/Jam/Tempat Wawancara:

UPAYA GURU BK DALAM MENGEMBANGKAN KONTROL DIRI SISWA BROKEN HOME DI MTS NU 02 AL MA'ARIF BOJA KENDAL (Analisis Bimbingan Konseling Islam)

No Daftar Pertanyaan

1. Apakah benar di sekolah ini ada bimbingan konseling?

Jawaban:

2. Apa saja yang dilakukan guru BK pada waktu memulai bimbingan dan konseling?

Jawaban:

3. Apa saja yang dilakukan guru BK pada waktu mau mengakhiri bimbingan dan konseling?

Jawaban:

4. Bagaimana pendapatmu mengenai proses pelaksanaan bimbingan dan konseling?

Jawaban:

5. Apakah kamu pernah minum-minuman keras, terlambat, membolos saat pergantian jam pelajaran? Apakah alasannya?

Jawaban:

6. Apakah kamu suka bersikap kurang sopan terhadap guru? Apakah alasannya?

7. Apakah kamu meremehkan dan membantah guru, tidak mengerjakan tugas? Apakah alasannya?

8. Bagaimana suasana setiap hari kehidupan keluargamu?

9. Apakah ayah dan ibumu selalu bertengkar?

10. Apakah kamu sering dimarahi orang tua?

11. Apakah kamu mudah tersinggung ketika dikritik apalagi diejek teman?

12. Apakah kamu cepat marah bahkan gemar berkelahi?

13. Apakah guru bimbingan dan konseling sabar dan penuh kasih sayang kepadamu?

14. Bagaimana cara-cara guru BK memberi bimbingan dan konseling?

Jawaban:

- 15 Bagaimanakah sikap kamu setelah mendapatkan pengarahan dan bimbingan dari guru BK?

Jawaban:

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ucha Amalia
Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 05 januari 1995
Alamat Asal : Kota Semarang
Pendidikan : - SDN 04-05 lulus tahun 2007
- SMP IT PAPB lulus tahun 2010
- MAN 01 lulus tahun 2013
- Fakultas DakwahUIN Walisongo Semarang

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Ucha Amalia